



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH IBU DENGAN  
PERILAKU *BULLYING* REMAJA**

**SKRIPSI**

**ANNISA  
0806456940**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
DEPOK  
JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH IBU DENGAN  
PERILAKU *BULLYING* REMAJA**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana**

**ANNISA  
0806456940**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
DEPOK  
JULI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Annisa**

**NPM : 0806456940**

**Tanda Tangan : **

**Tanggal : 3 Juli 2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Annisa  
NPM : 0806456940  
Program Studi : Ilmu Keperawatan  
Judul Skripsi : Hubungan Antara Pola Asuh Ibu dengan Perilaku  
*Bullying* Remaja

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Nur Agustini S.Kp., M.Si (  )

Penguji : Ns. Widyatuti S.Kp., M.Kes., Sp.Kom (  )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 3 Juli 2012

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dewi Irawaty MA., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan serta nasehat selama saya berkuliah di Fakultas Ilmu Keperawatan.
2. Nur Agustini S.Kp., M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan dan masukan berharga dalam penyusunan skripsi ini; Tanpa bimbingan ibu, saya tidak mungkin dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ns. Widyatuti S.Kp., M.Kes., Sp.Kom, selaku penguji yang telah memberikan masukan-masukan yang sangat berharga untuk tulisan saya.
4. Kuntarti, S.Kp., M. Biomed, selaku koordinator mata ajar tugas akhir yang telah memberikan pengarahan tentang mata ajar tugas akhir ini.
5. Tuti Herawati S.Kp., M.N, selaku pembimbing akademik yang telah membantu saya selama empat tahun kuliah di Fakultas Ilmu Keperawatan.
6. Seluruh staff pengajar FIK UI yang telah membagi ilmu selama saya berkuliah di Fakultas Ilmu Keperawatan.
7. Kepala sekolah SMK Cikini, Jakarta yang telah memberikan izin untuk pengambilan data.
8. Teristimewa dan tercinta kedua orangtua, (Papa Nasir dan Mama Nirwana) yang tak henti-hentinya mendoakan, memberikan dukungan, mendidik dan membesarkan saya dengan cinta dan kasih sayang, serta (Abang Ijal, Adik Ami, Adik Dinda, Sepupu Dara) yang tersayang yang telah memberikan kehangatan sebuah keluarga yang luar biasa.

9. Seluruh keluarga besar yang telah memberikan doa, dukungan, cinta kasih sayang dan dorongan baik berupa moril maupun material.
10. Teman satu pembimbing saya (Anis & Danisya) yang selalu bersama ketika konsul atas pencerahan saat saya kebingungan dan *support* yang tak putus diberikan.
11. Seluruh teman-teman tercinta “#16’ers”(Wilda, Mirda, Rara, Nanda, Risa, Reni, Nike, Ika, Ollyvia, Lina, Asih, Arum, Dinar, Alfa, Tembik), teman-teman NO-Ex (Sera, Uke, Kania, Isty, Ica, Caca) dan teman-teman satu angkatan 2008 yang telah memberikan semangat dan bantuan kepada saya hingga penyelesaian skripsi ini; dan
12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Depok, Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Annisa  
NPM : 0806456940  
Program Studi : Ilmu Keperawatan  
Fakultas : Ilmu Keperawatan  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH IBU DENGAN PERILAKU  
*BULLYING* REMAJA**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 3 Juli 2012

Yang menyatakan



( Annisa )

## ABSTRAK

**Nama** : Annisa  
**Program studi** : Ilmu Keperawatan  
**Judul** : Hubungan Antara Pola Asuh Ibu dengan Perilaku *Bullying* Remaja

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* remaja. Hal ini dianggap penting mengingat *bullying* merupakan perilaku yang akhir-akhir ini meresahkan dan memberikan dampak negatif bagi banyak pihak. Keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan individu terlibat dalam perilaku *bullying*. Ibu, sebagai salah satu orangtua memiliki peran penting dalam proses pengasuhan anak. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif dan teknik *sampling* yang digunakan *accidental sampling*, seluruh responden sebanyak 91 orang adalah siswa-siswi SMK kelas dua. Perhitungan *Chi-Square* menghasilkan *p value* sebesar 0,001. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* remaja. Penelitian ini merekomendasikan: pertama, diadakannya penyuluhan atau seminar tentang penanggulangan *bullying* bagi remaja. Kedua, diadakannya pelatihan pengendalian marah agar meminimalisir keterlibatan remaja pada perilaku *bullying*.

Kata kunci:  
Pola asuh orangtua, Ibu, *Bullying*, Remaja



## ABSTRACT

**Name** : Annisa  
**Study Program** : Nursing  
**Title** : **The Correlation Between Mother's Parenting Style and *Bullying* in Adolescence**

The purpose of this research is to indicate that there is a significant correlation between mother's parenting style and *bullying* in adolescence. This issue was considered to be crucial since *bullying* is an act that recently has been a concern of many people and given negative impact to many people. Family is one of the factors can cause someone bullied others. As a part of parent, mother has the importance in parenting children. This is quantitative correlative descriptive research and sampling technique was used *accidental sampling*, all 91 participants are eleventh grade SMK student. Computation with *Chi-square* results p: 0,001. This indicate that there is significant correlation between mother's parenting style and *bullying*. This research recommends: first, the presence of information about *bullying* cope for adolescence. Second, the presence of anger management in order to minimize adolescence in *bullying*.

Key words:

Parenting style, Mother, *Bullying*, Adolescence

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR.....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	6
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.5 Manfaat Penelitian .....	7
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1 Remaja.....	8
2.1.1 Perkembangan Kognitif.....	8
2.1.2 Perkembangan Psikososial .....	8
2.1.3 Perkembangan Sosial .....	9
2.2 Pola Asuh Ibu.....	10
2.2.1 Pola asuh Orangtua .....	10
2.2.2 Dimensi Pola Asuh Orangtua.....	10
2.2.2.1 Dimensi <i>Warmth</i> atau <i>Responsiveness</i> .....	11
2.2.2.2 Dimensi <i>Control</i> atau <i>Demandingness</i> .....	11
2.2.3 Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua.....	12
2.3 Perilaku <i>Bullying</i> .....	16
2.3.1 Bentuk-bentuk <i>Bullying</i> .....	17
2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku <i>Bullying</i> .....	18
2.3.3 Karakteristik Pelaku <i>Bullying</i> .....	20
2.4 Kerangka Teori .....	21
<b>3. KERANGKA KONSEP, HIPOTESIS DAN</b>	
<b>DEFINISI OPERASIONAL.....</b>	<b>22</b>
3.1 Kerangka Konsep.....	22
3.2 Hipotesis.....	23
3.3 Definisi Operasional.....	24
<b>4. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
4.1 Desain Penelitian.....	26
4.2 Populasi dan Sampel Penelitian .....	26

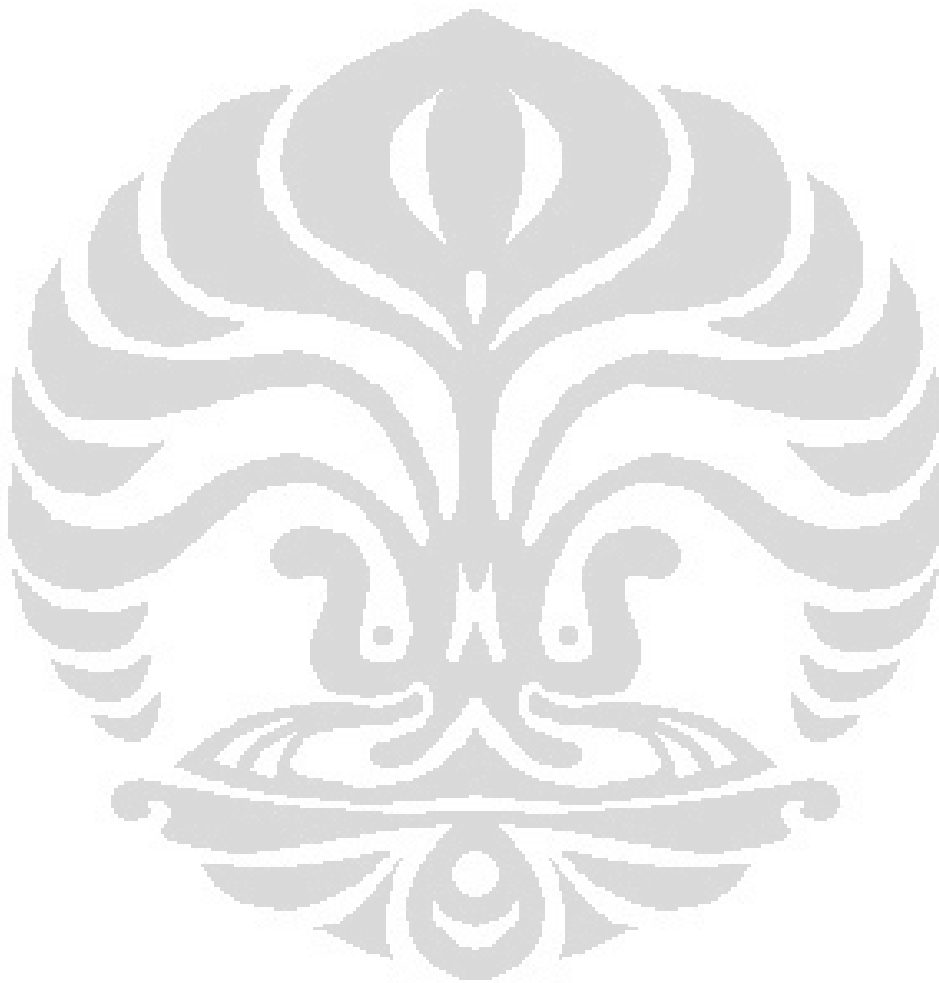
4.3 Tempat dan Waktu Penelitian .....	28
4.4 Etika Penelitian .....	28
4.5 Alat Pengumpul Data .....	29
4.6 Uji Coba Instrumen .....	32
4.6.1 Uji Coba Alat Ukur Pola Asuh Ibu .....	32
4.6.2 Uji Coba Alat Ukur Perilaku <i>Bullying</i> .....	33
4.7 Prosedur Pengumpulan Data .....	34
4.8 Pengolahan dan Analisis Data .....	35
4.8.1 Pengolahan Data .....	35
4.8.2 Analisis Data .....	37
4.8.2.1 Analisis Univariat .....	37
4.8.2.2 Analisis Bivariat .....	37
4.9 Jadwal Kegiatan .....	38
4.10 Sarana Penelitian .....	38
<b>5. HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
5.1 Pelaksanaan Penelitian .....	39
5.2 Penyajian Hasil Penelitian .....	39
5.2.1 Analisis Univariat .....	39
5.2.2 Analisis Bivariat .....	43
<b>6. PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
6.1 Karakteristik Responden .....	44
6.2 Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perilaku <i>bullying</i> .....	47
6.3 Keterbatasan Penelitian .....	48
6.3.1 Keterbatasan Instrumen Penelitian .....	48
6.3.2 Keterbatasan Responden Penelitian .....	49
6.4 Implikasi Keperawatan .....	49
6.4.1 Pelayanan Keperawatan .....	49
6.4.2 Penelitian Keperawatan .....	49
6.4.3 Pendidikan Keperawatan .....	49
<b>7. PENUTUP .....</b>	<b>51</b>
7.1 Kesimpulan .....	51
7.2 Saran .....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Karakteristik Anak.....	15
Tabel 4.1 Kisi-kisi Alat Ukur Pola Asuh Ibu.....	30
Tabel 4.2 Distribusi Pertanyaan Kuesioner.....	31
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pola Asuh Ibu.....	32
Tabel 4.4 Kisi-kisi Alat Ukur Perilaku <i>Bullying</i> .....	33
Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Perilaku <i>Bullying</i> .....	34
Tabel 4.6 Analisis Univariat dan Bivariat.....	38
Tabel 5.1 Distribusi Umur Responden.....	39
Tabel 5.2 Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin.....	40
Tabel 5.3 Distribusi Reponden Menurut Tingkat Pendidikan Ibu.....	40
Tabel 5.4 Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Ibu.....	41
Tabel 5.5 Distribusi Responden Menurut Pola Asuh Ibu.....	41
Tabel 5.6 Distribusi Responden Menurut Perilaku <i>Bullying</i> .....	42
Tabel 5.7 Distribusi Responden Menurut Pola Asuh Ibu dan Perilaku <i>Bullying</i> .....	43

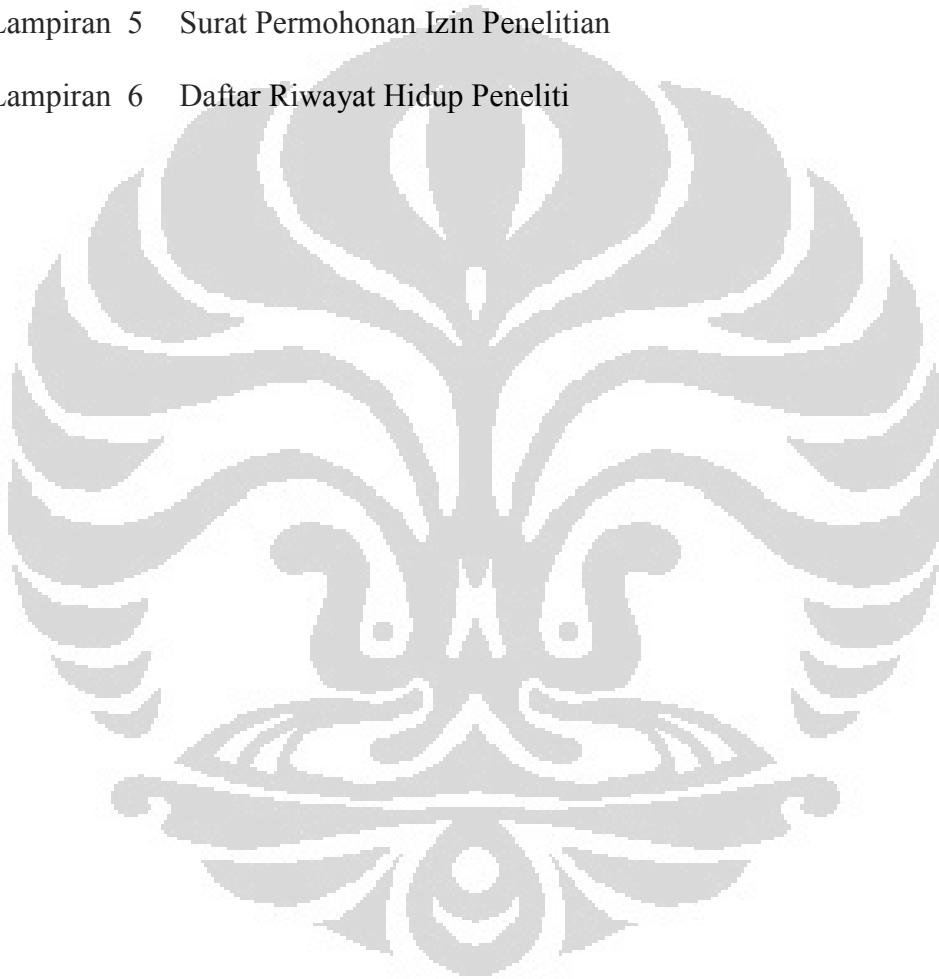
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	21
Gambar 3.1 Kerangka Konsep.....	22



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 *Informed Consent* dan Kuesioner
- Lampiran 2 Jadwal Kegiatan Penelitian
- Lampiran 3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner
- Lampiran 4 Hasil Statistik Data Kuesioner Penelitian
- Lampiran 5 Surat Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup Peneliti



# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Perilaku *bullying* dari waktu ke waktu terus menghantui anak-anak Indonesia. Kasus *bullying* yang sering dijumpai adalah kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa yang lebih senior terhadap adik kelasnya baik fisik maupun secara non-fisik. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan sadar oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau sekelompok orang yang lain dengan tujuan menyakiti (Sullivan, 2000).

Perilaku *bullying* terhadap anak di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, sejak Januari hingga September 2010, telah terjadi 2.044 kasus kekerasan terhadap anak di seluruh Indonesia. Jumlah tersebut lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan data yang dihimpun Komnas Perlindungan Anak, pada tahun 2007 kasus kekerasan terhadap anak terdeteksi mencapai 1.510 kasus. Setahun kemudian jumlahnya meningkat menjadi 1.826 kasus. Kemudian pada tahun 2009 jumlahnya melonjak lagi menjadi 1.998 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kasus kekerasan sebesar 20-40 persen dibanding tahun 2009. Terhitung sepanjang tahun 2007 hingga 2009, kasus kekerasan psikis menempati peringkat pertama dengan 2.094 kasus dan diikuti kasus kekerasan fisik sebanyak 1.382 kasus (Sejiwa, 2010).

Kasus *bullying* di Indonesia sering kali terjadi di institusi pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, sepanjang tahun 2011, ada sebanyak 339 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah dan 82 diantaranya meninggal dunia (Komnas PA, 2011). Fenomena *bullying* di lingkungan sekolah di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Diantara kasus tersebut adalah (a) kekerasan di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) dengan kejadian meninggalnya Praja Clifft Muntu akibat dianiaya oleh seniorinya di lingkungan kampus, (b) kekerasan pada seorang siswi SLTP di Bekasi yang

gantung diri karena tidak kuat menerima ejekan teman-temannya sebagai anak tukang bubur, (c) dan kekerasan di Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) yang menyebabkan Agung Bastian Gultom meninggal dunia karena dianiaya oleh seniornya (Setiawati, 2008).

Maraknya kasus-kasus kekerasan seperti di atas merupakan bagian dari kasus *bullying* di sekolah. Kasus *bullying* merupakan permasalahan yang sudah mendunia, tidak hanya menjadi permasalahan di Indonesia saja tetapi juga di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang. Hasil survei yang dilakukan oleh C. S Mott Children's Hospital National diketahui bahwa *bullying* termasuk kedalam sepuluh masalah yang paling mengkhawatirkan pada anak (Davis, 2010). *National Institute for Children and Human Development (NICHD)* tahun 2001 memaparkan hasil surveinya bahwa lebih dari 16 persen murid sekolah di Amerika Serikat mengaku mengalami *bullying* oleh murid lain. Survei ini dilakukan pada 15.686 siswa kelas 6 hingga 10 di berbagai sekolah negeri maupun swasta di Amerika Serikat (Sejiwa, 2008).

Departemen kehakiman Amerika Serikat pada tahun 2001 mengeluarkan hasil statistik yang menyebutkan bahwa 77 persen pelajar Amerika Serikat mengalami *bullying* baik secara fisik, verbal maupun mental. Hal ini berarti satu dari empat anak di negeri itu telah terkena *bullying* (Sejiwa, 2008). Di Jepang, menurut Richard Werly dalam tulisannya *Persecuted even on the Playground* tahun 2001, 10 persen pelajar yang stres karena *bullying*, sudah pernah melakukan usaha bunuh diri paling tidak sekali. Departemen Pendidikan Jepang memperkirakan 26 ribu pelajar SD dan SMP membolos sekolah karena perilaku diskriminatif yang mereka hadapi di sekolah (Sejiwa, 2008).

Di Indonesia sendiri sudah ada penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Psikologi UI, Yayasan Sejiwa, dan LSM Plan Indonesia pada tahun 2008. Penelitian ini melibatkan sekitar 1.233 orang siswa SD, SMP dan SMA di tiga kota besar di Indonesia yakni, Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan

**Universitas Indonesia**



bahwa kekerasan antar siswa di tingkat SMP secara berurutan terjadi di Yogyakarta (77,5%), Jakarta (61,1%) dan Surabaya (59,8%). Kekerasan di tingkat SMA terbanyak terjadi di Jakarta (72,7%), kemudian diikuti Surabaya (67,2%) dan terakhir Yogyakarta (63,8%) (Sejiwa, 2010). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa di Indonesia, *bullying* masih menjadi masalah yang ada di sekolah.

Perilaku *bullying* memiliki dampak negatif di segala aspek kehidupan (fisik, psikologis maupun sosial) individu, khususnya remaja (Sejiwa, 2008). Sehingga hal tersebut akan terus mempengaruhi perkembangan mereka selanjutnya. Oleh karena itu, perawat profesional perlu memberikan pengetahuan bagi remaja terkait pentingnya pencegahan perilaku *bullying* dan cara penanggulangannya. Hal ini erat kaitannya dengan peran dan fungsi perawat dalam upaya pelayanan kesehatan utama (*Primary Health Care*) yang lebih berfokus pada preventif dan promotif tanpa meninggalkan peran kuratif dan rehabilitatif yaitu memberikan pendidikan untuk pengenalan dan pencegahan atau pengendalian masalah kesehatan (Gaffar, 1999).

Perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif yang serius. Perilaku agresif dapat terjadi karena berbagai faktor. Menurut teori *General Aggression Model* (GAM), faktor-faktor tersebut dapat berasal dari luar individu (situasional) dan personal (Anderson & Carnagey, 2004). Dalam teorinya, Anderson menyatakan agresi disebabkan oleh adanya sekumpulan faktor yang kemudian diterima, dipersepsi, dan dimaknai oleh seseorang berdasarkan sikap dan ketrampilan masing-masing. Kemudian individu tersebut akan menghubungkannya dengan keadaan sosial di sekitar individu lalu mengekspresikannya dalam bentuk tingkah laku agresi.

Faktor-faktor situasional yang dapat memicu terbentuknya perilaku agresi antara lain budaya sekolah (*bullying* yang dilakukan guru atau teman sebaya), teknologi dan norma kelompok (O'Connell, 2003). Faktor situasional lain yang juga mempengaruhi perilaku *bullying* adalah media. Perry (1987 dalam O'Connell,

2003) menyatakan bahwa media juga dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku *bullying* pada anak. Tayangan televisi yang menampilkan candaan yang kasar, menghina, dan mengandung kekerasan ditampilkan sebagai perilaku yang menghibur dan dapat diterima oleh orang lain sehingga hal ini dapat dianggap pembaca sebagai perilaku yang wajar dalam hubungan sosial dengan orang lain.

Faktor yang turut mempengaruhi perilaku *bullying* selain faktor situasional adalah faktor personal meliputi harga diri (Anderson & Carnagey, 2004), temperamen (Olweus, 2003), dan keluarga (O'Connell, 2003) yang memberikan kecenderungan individu untuk menampilkan perilaku agresif. Keluarga yang menggunakan *bullying* sebagai cara untuk proses belajar anak akan membuat anak beranggapan bahwa *bullying* adalah perilaku yang wajar dan bisa diterima dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam mendapatkan apa yang mereka inginkan (O'Connell, 2003).

Olweus (2003) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga, terutama faktor orangtua merupakan faktor yang memiliki pengaruh cukup kuat terhadap perkembangan perilaku *bullying* dibandingkan lingkungan yang lain. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmed & Braithwaite (2004) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang pada perilaku *bullying*. Keluarga merupakan tempat sosialisasi utama bagi anak. Sebagai tempat sosialisasi anak, keluarga juga berperan penting dalam pembentukan perilaku anak.

Anak yang belum mengenal apa-apa mulai dikenalkan pada dunia luar oleh orangtua. Martin & Colbert (1997) menyatakan bahwa orangtua mempunyai pengaruh terhadap anak dan perlakuan orangtua yang berbeda-beda akan menghasilkan anak dengan tingkah laku yang berbeda-beda pula. Anak yang mendapatkan pengasuhan dengan rasa sayang dan juga keterlibatan yang tinggi dari orangtua akan tumbuh menjadi anak yang memiliki kontrol diri yang baik, percaya diri dan juga kompeten. Sebaliknya, tidak adanya atau kurangnya rasa

sayang dan keterlibatan orangtua akan menyebabkan anak terjerumus ke dalam perilaku-perilaku yang buruk.

Secara umum, pola asuh dilakukan oleh ayah, ibu atau kedua orangtua. Terdapat perbedaan konsep pengasuhan anak pada ayah dan ibu. Biasanya ibu cenderung menjadi pengasuh atau penjaga anak, lebih mementingkan kedekatan dengan anak, lebih menekankan interaksi dan komunikasi dengan anak, dan memberikan perhatian atau respon kepada anak, sedangkan ayah sangat berperan dalam memberikan dukungan untuk kemandirian, prestasi, dan ambisi (Thevenin, 1993 dalam Octaviani, 2008). Perbedaan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi pola asuh ayah dan ibu terhadap anak.

Dalam perkembangan penelitian *bullying*, beberapa penelitian dilakukan dengan mengaitkan antara pola asuh dengan perilaku *bullying*. Hasil penelitian Olweus (2003) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan dengan perilaku agresif pada remaja. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Octaviani (2008) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ayah dengan perilaku *bullying*. Adanya perbedaan pola asuh antara ayah dan ibu, membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu dan mempelajari lebih dalam hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* pada remaja.

Penelitian ini akan dilakukan pada anak remaja yang merupakan tahap awal berkembangnya perilaku *bullying* dan dapat dijadikan prediktor perilaku *bullying* di masa dewasa (Olweus, 2003). Selain itu, penelitian Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) mengemukakan bahwa sebagian besar remaja khususnya remaja laki-laki cenderung melakukan kontak fisik langsung dibandingkan remaja perempuan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas remaja berjenis kelamin laki-laki cenderung melakukan agresi lebih besar. Salah satu bentuk sekolah yang memiliki siswa mayoritas berjenis kelamin laki-laki adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan teknik. Hal ini

**Universitas Indonesia**

membuat SMK jurusan teknik memiliki karakteristik khusus seperti kentalnya nilai maskulinitas dan budaya kekerasan yang melibatkan siswa SMK jurusan teknik (Armatia, 2008).

## 1.2 Perumusan Masalah

Perilaku *bullying* di Indonesia yang terjadi pada anak- anak remaja usia sekolah semakin meningkat. *Bullying* merupakan tindakan agresi yang disengaja, dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa terhadap orang atau sekelompok orang lain yang merasa tidak berdaya dengan tujuan menyakiti (Sullivan, 2000). Perilaku *bullying* dapat terjadi dikarenakan berbagai faktor, salah satunya pola asuh orang tua. Secara umum, pola asuh dilakukan oleh ayah dan ibu dimana terdapat perbedaan gaya pengasuhan diantara keduanya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Octaviani (2008) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ayah dengan perilaku *bullying* pada pelajar SMA. Sehingga, peneliti akan mencari tahu dan mempelajari lebih dalam hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* pada remaja.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana karakteristik anak remaja (usia dan jenis kelamin)?
2. Bagaimana karakteristik ibu yang memiliki anak usia remaja (tingkat pendidikan ibu dan pekerjaan ibu)?
3. Bagaimana hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* remaja?

## 1.4 Tujuan Penelitian

### 1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* pada remaja.

### 1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah

1. Teridentifikasi gambaran karakteristik remaja meliputi usia dan jenis kelamin.
2. Teridentifikasi gambaran karakteristik ibu meliputi tingkat pendidikan ibu dan pekerjaan ibu.
3. Teridentifikasi hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying*.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### 1.5.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan referensi mengenai pola asuh ibu dengan perilaku *bullying*. Selain itu juga diharapkan dapat memperkuat teori yang ada terkait hubungan keluarga terhadap munculnya perilaku *bullying*.

#### 1.5.2 Manfaat praktis

Dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah terutama guru kelas dan konseling berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi perilaku *bullying* sehingga dapat melakukan intervensi secara tepat dalam upaya mencegah dan memberikan *treatment* pada anak yang memiliki perilaku *bullying*. Selain itu juga, dapat menjadi masukan kepada orangtua, khususnya ibu bahwa pola asuh berperan penting dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, para ibu diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dalam mendidik anak-anaknya sehingga dapat mencegah anaknya sebagai pelaku *bullying*.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Remaja**

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan individu dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat baik fisik, psikologis dan sosial (Potter & Perry, 2005). Masa remaja terdiri atas tiga subfase yang jelas, yaitu: masa remaja awal (usia 11 sampai 14 tahun), masa remaja pertengahan (usia 15 sampai 17 tahun), dan masa remaja akhir (usia 18 sampai 20 tahun) (Wong, Hockenberry, Wilson, Winkelstein & Schwartz, 2009). Berikut ini dijelaskan satu persatu dari ciri-ciri perubahan yang terjadi pada masa remaja.

##### **2.1.1 Perkembangan Kognitif**

Pada usia remaja, anak berada pada tahap operasional formal. Tahap operasional formal dicirikan dengan kemampuan penalaran anak berubah dari penalaran secara naluriah menjadi lebih logis dan ilmiah. Mereka mulai melihat dirinya sebagai individu yang berbeda, unik dan terpisah dari individu lain. Pola berpikir remaja juga mengalami perkembangan yang dicerminkan dalam pola pikir yang sistematis ketika mereka memecahkan suatu masalah dengan menghubungkan sebab dan akibat yang terjadi. Remaja dapat memandang masalah dari beberapa sudut pandang dan menyelesaikannya dengan melakukan banyak pertimbangan (Wong, Hockenberry, Wilson, Winkelstein & Schwartz, 2009; Potter & Perry, 2005; DeLaune & Ladner, 2002).

##### **2.1.2 Perkembangan Psikososial**

Perkembangan psikososial anak usia remaja berada pada tahap pencarian identitas dan penolakan versus kebingungan peran. Proses pembentukan identitas diri merupakan tugas perkembangan remaja yang paling penting. Remaja berusaha untuk mengembangkan identitas diri mereka melalui pencarian identitas kelompok terlebih dahulu. Pencarian identitas kelompok menjadi sangat penting karena remaja sangat membutuhkan penerimaan dan

popularitas. Remaja akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sehingga mereka dapat diterima dan menjadi bagian dalam kelompok (Wong, Hockenberry, Wilson, Winkelstein & Schwartz, 2009; Potter & Perry, 2005; DeLaune & Ladner, 2002).

### 2.1.3 Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial pada remaja merupakan kelanjutan dari perkembangan sosial pada tahap perkembangan sebelumnya. Pada tahap remaja, perkembangan sosial terlihat lebih jelas dari aktivitas dalam membentuk kelompok seusianya. Karakteristik lain dari perkembangan sosial remaja adalah pada umumnya remaja memiliki dorongan untuk dapat berdiri sendiri dan cenderung ingin memisahkan diri dari orang tua serta lebih suka berkumpul dengan kelompoknya (Wong, Hockenberry, Wilson, Winkelstein & Schwartz, 2009).

#### 2.1.3.1 Hubungan remaja dengan orang tua

Keluarga merupakan kelompok pertama yang dimiliki oleh anak. Pada periode awal kehidupan yaitu pada masa bayi hingga prasekolah, keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Pada usia remaja, keluarga khususnya orang tua berpengaruh terhadap pembuatan keputusan yang penting (Wong, Hockenberry, Wilson, Winkelstein & Schwartz, 2009).

Masa remaja merupakan masa dengan kemampuan bersosialisasi yang kuat dan penanaman nilai-nilai yang didapatkan dalam keluarga. Di dalam keluarga, remaja mendapatkan pembelajaran tingkah laku dari interaksinya dengan orang tua untuk dijadikan bekal berperilaku ketika ada di dalam masyarakat sehingga pengawasan dan kontrol dari orang tua tetap merupakan hal yang penting selama masa remaja dan mungkin memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku remaja (Wong, Hockenberry, Wilson, Winkelstein & Schwartz, 2009).

## 2.2 Pola Asuh Ibu

### 2.2.1 Pola Asuh Orangtua

Setiap anak dilahirkan dari sebuah keluarga. Keluarga adalah agen sosialisasi utama bagi seorang anak yang memiliki pengaruh paling signifikan dalam kehidupan seorang anak (Ahmad & Braithwaite, 2004). Dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak biasanya terjadi interaksi dimana dalam proses interaksi dengan anaknya, ayah dan ibu menerapkan pola pengasuhan tertentu.

Terdapat berbagai definisi pola asuh orangtua yang diungkapkan oleh beberapa ahli. Brooks (2008) mengartikan pola asuh sebagai suatu serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan oleh orangtua dalam membantu perkembangan anak baik aspek fisik, psikologis, dan sosial. Terdapat tiga tujuan pola asuh yang disebutkan oleh Brooks, (a) pertama, orangtua menjamin kesehatan fisik dan kehidupan anak; (b) kedua, mempersiapkan anak agar menjadi orang dewasa yang dapat memenuhi kebutuhan finansialnya sendiri; dan (c) ketiga, mendukung atau mendorong perilaku sosial dan personal yang positif. Martin dan Colbert (1997) menjelaskan bahwa pola asuh sebagai proses yang biasanya melibatkan orang dewasa dalam proses melahirkan, melindungi, memelihara, dan mengarahkan anak.

Berdasarkan berbagai definisi diatas, disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah serangkaian proses interaksi antara orang tua dan anak dimana dalam proses tersebut melibatkan proses melahirkan, melindungi, memelihara, dan mengarahkan anak dengan tujuan untuk menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan seorang anak dari kecil hingga dewasa.

### 2.2.2. Dimensi Pola Asuh Orangtua

Hubungan orangtua dengan anak digambarkan dengan interaksi antara dua dimensi perilaku orangtua, yaitu *warmth* atau *responsiveness* dan *control* atau *demandingness*. Kedua dimensi ini diperoleh berdasarkan penelitian yang



dilakukan oleh Baumrind (1971 dalam Martin & Colbert 1997) mengenai pola-pola pengasuhan anak yang diterapkan oleh orangtua.

#### 2.2.2.1. Dimensi *Warmth* atau *Responsiveness*

Dimensi dikenal dengan istilah dimensi emosional, yaitu seberapa besar penerimaan, respon dan kasih sayang orangtua (Hetherington & Parke, 1999; Martin & Colbert 1997). Orangtua yang menerapkan *warmth* atau *responsiveness* yang tinggi sangat menerima, responsif terhadap kebutuhan anak-anaknya, seringkali terlibat dalam diskusi terbuka dengan anak, mendukung proses saling memberi dan menerima secara verbal, dan berusaha untuk melihat sesuatu dari perspektif anak (Hetherington & Parke, 1999; Martin & Colbert 1997).

Orangtua yang menerapkan *warmth* atau *responsiveness* yang tinggi juga akan menerapkan hukuman yang bersifat fisik dalam upaya untuk membatasi tingkah laku anak, akan tetapi dalam pemberian hukuman orangtua juga memberikan penjelasan dan alasan yang mendasari pemberian hukuman tersebut (Hetherington & Parke, 1999). Sebaliknya, orangtua yang menerapkan *warmth* atau *responsiveness* rendah seringkali menolak, tidak mempedulikan anaknya, tidak responsif terhadap kebutuhan anak (Hetherington & Parke, 1999). Selain itu, mereka juga seringkali mengkritik, memberi hukuman, mengabaikan dan tidak sensitif terhadap kebutuhan emosional anak (Martin & Colbert, 1997).

#### 2.2.2.2. Dimensi *Control* atau *Demandingness*

Menurut Hetherington dan Parke (1999), kasih sayang orangtua saja tentu tidak cukup bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya dalam aspek sosial. Orangtua juga perlu menerapkan sejumlah kontrol jika mereka menginginkan anak mereka berkembang menjadi individu yang kompeten dalam hal intelektual dan sosial.

Orangtua yang menerapkan kontrol tinggi, menetapkan standar yang tinggi terhadap tingkah laku anaknya dan terus-menerus memonitor tingkah laku anaknya untuk meyakinkan bahwa mereka dapat memenuhi standar tersebut (Martin & Colbert 1997). Selain itu, mereka juga cenderung menggunakan metode *power assertive* seperti hukuman fisik untuk mengontrol tingkah laku anaknya, khususnya tingkah laku agresif (Hetherington & Parke, 1999).

Orangtua yang menerapkan kontrol yang rendah, menuntut lebih sedikit dari anak, kurang menghambat atau membatasi tingkah laku anak, memberi lebih banyak kebebasan kepada anak dengan sedikit bimbingan atau arahan. Selain itu, mereka juga umumnya lebih sedikit memberi tekanan dalam usaha untuk mengubah tingkah laku anak, penerapan disiplinnya cenderung kurang konsisten, dan dalam menerapkan kontrol mereka berusaha agar ketaatan anak pada standar tingkah laku yang diterapkan orangtua didasarkan pada keinginan dalam diri anak sendiri dan bukan pada ketakutan akan adanya kontrol eksternal oleh orangtua (Boyd & Bee, 2006; Martin & Colbert 1997; Hetherington & Parke, 1999).

### **2.2.3. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua**

Berdasarkan interaksi antara kedua dimensi diatas (emosi dan kontrol) maka terbentuk empat tipe pola asuh orangtua, yaitu otoritarian, otoritatif, permisif dan *uninvolved*. Tiga tipe pola asuh pertama yaitu pola asuh otoritatif, otoritarian, dan permisif ditemukan oleh Baumrind (1971, dalam Martin & Colbert, 1997). Kemudian pola asuh yang terakhir, yaitu *uninvolved* ditambahkan oleh Maccoby dan Martin (1983, dalam Boyd & Bee, 2006).

#### **2.2.3.1. Pola Asuh Otoritatif**

Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang *demanding* dan responsif, dimana orangtua menggunakan pendekatan yang rasional dan

demokratis (Boyd & Bee, 2006). Orangtua yang menerapkan pola asuh otoritatif ini memberikan kehangatan dan kasih sayang, menghargai minat, pendapat, keunikan pribadi anak dan keputusan anak (Boyd & Bee, 2006; Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Walaupun mereka menghargai kebebasan anak, orangtua otoritatif juga tegas dalam menetapkan standar dan menggunakan hukuman bila diperlukan. Mereka tetap menjelaskan pertimbangan yang mendasari penetapan standar tersebut dan mendorong proses saling memberi dan menerima secara verbal. Dalam pemberian hukuman, mereka lebih memberi perhatian pada masalah daripada ketakutan anak pada hukuman (Papalia, Olds, & Feldman, 2007).

Anak dengan orangtua otoritatif cenderung untuk memiliki kontrol dan percaya diri yang baik, bahagia, orientasi pada prestasi, kooperatif dengan orang dewasa, memiliki hubungan pertemanan yang baik, dan dapat mengatasi stres atau masalah dengan baik diperlukan (Santrock, 2007).

#### 2.2.3.2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang responsif tetapi tidak menuntut (Boyd & Bee, 2006). Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang sangat toleran terhadap perilaku anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh ini cenderung untuk membiarkan perilaku anak dan tidak menghukum perbuatan anak, walaupun perilaku dan perbuatannya tersebut buruk. Selain itu, orangtua pada pola asuh ini cenderung menerapkan disiplin yang tidak konsisten (Boyd & Bee, 2006; Hetherington & Parke, 1999). Tingkah laku yang biasanya muncul pada anak adalah

Mereka jarang belajar untuk menghargai orang lain dan kesulitan untuk mengontrol tingkah lakunya, serta pada masa remaja mereka cenderung menjadi agresif, impulsif, dominan dan tidak mau mengalah (Santrock, 2007).

#### 2.2.3.3. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang *demanding*, namun kurang responsif terhadap hak dan keinginan anak (Boyd & Bee, 2006). Pola asuh ini menekankan pada kontrol dan ketaatan anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki jumlah standar yang mutlak dan mengharapkan anak untuk menaati tanpa bertanya atau memberi komentar. Mereka selalu menekankan anak untuk patuh pada standar yang telah ditetapkan dan menghukum dengan keras jika anak menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan standar tersebut. Selain itu, mereka juga cenderung menjaga jarak dan kurang responsif terhadap hak-hak dan kebutuhan anak (Martin & Colbert, 1997; Papalia, Olds, & Feldman, 2007).

Anak yang secara terus-menerus mendapatkan perlakuan secara otoriter akan cenderung menjadi anak yang *moody*, tidak bahagia, penuh rasa takut, cemas, menarik diri dari lingkungan, kurang memiliki komunikasi yang baik dan cepat marah (Santrock, 2007).

#### 2.2.3.4. Pola Asuh *Uninvolved*

Pola asuh *uninvolved* adalah pola asuh yang *undemanding* dan tidak responsif. Ciri orangtua yang menerapkan pola asuh ini adalah adanya tindakan mengabaikan anak dan kurang melibatkan diri dalam pengasuhan anak (Hetherington & Parke, 1999). Orangtua yang menerapkan pola asuh ini tidak melakukan kontrol sama sekali kepada anaknya karena mereka menolak anaknya ataupun sudah tidak memiliki waktu dan tenaga untuk anaknya karena permasalahan hidup mereka.

Anak-anak dari pola asuh *uninvolved* cenderung tidak memiliki kompetensi baik secara sosial maupun akademik. Mereka juga

cenderung terlibat dengan kenakalan remaja dan perilaku antisosial pada saat mereka remaja (Boyd & Bee, 2006).

Pada penjelasan mengenai keempat pola asuh diatas, diketahui bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan karakteristik anak. Penjelasan yang lebih mendetail mengenai hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Karakteristik Anak

<b>Pola Asuh Orangtua</b>	<b>Karakteristik Anak</b>
<p><b><u>Orangtua Otoritatif</u></b> Hangat, terlibat, responsif, menunjukkan kesenangan dan dukungan terhadap tingkah laku anak; mempertimbangkan harapan dan pendapat anak; membuat standar perilaku; komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak jelas; tidak begitu saja menerima kekerasan anak; mengharapkan tingkah laku anak yang matang, mandiri, dan sesuai dengan usianya, dan ikut bergabung dengan aktivitas anak.</p>	<p><b><u>Anak yang <i>Energetic-Friendly</i></u></b> Periang; memiliki kontrol dan kepercayaan diri; memiliki tujuan yang jelas dan berorientasi pada prestasi; menunjukkan minat dan rasa ingin tahu pada situasi yang baru; penuh energi; memelihara hubungan yang baik dengan teman; dapat bekerja sama dengan orang dewasa, dan dapat mengatasi stres dengan baik.</p>
<p><b><u>Orangtua Permisif</u></b> Cukup hangat, mengutamakan ekspresi bebas dari keinginan anak; tidak mengkomunikasikan aturan secara jelas; mengabaikan atau menerima tingkah laku yang buruk dari anak; menerapkan disiplin yang tidak konsisten; menyerah terhadap paksaan dan regekan; menyembunyikan ketidaksabaran dan kemarahan; sedikit mengharapkan kematangan dari anak dan mebebaskan anak dalam bertingkah laku.</p>	<p><b><u>Anak yang <i>Impulsive-Aggressive</i></u></b> Agresif, bersifat menguasai dan melawan, tidak dapat mengalah; cepat marah namun cepat ceria kembali; kurang dapat mengontrol diri dan menunjukkan kepercayaan diri yang rendah; impulsif; menunjukkan sedikit orientasi terhadap prestasi; tidak memiliki tujuan yang jelas dan memiliki aktivitas dengan sedikit <i>goal-directed</i>.</p>
<p><b><u>Orangtua Otoriter</u></b> Menunjukkan kehangatan atau keterlibatan dalam jumlah yang rendah, tidak mempedulikan keinginan atau pendapat anak; menegakkan peraturan-paraturan secara kaku dan tidak memberikan alasan yang jelas terhadap peraturan tersebut; menunjukkan kemarahan dan ketidaksengajaan serta menggunakan hukuman dan kekerasan terhadap tingkah laku anak yang buruk;</p>	<p><b><u>Anak yang <i>Conflicted-Irritable</i></u></b> <i>Moody</i>, tidak bahagia, tidak memiliki tujuan yang jelas; merasa ketakutan, gelisah, dan gampang terganggu; secara pasif menunjukkan sikap bermusuhan dan mudah berbohong; bisa berkembang menjadi anak yang agresif tapi bisa juga menjadi anak yang penyendiri; mudah terserang stres.</p>

**Orangtua Uninvolved**

Berpusat pada orang tua, umumnya tidak responsif, mengabaikan, mengutamakan kepuasan diri sendiri, mencoba untuk meminimalisir tenaga dan waktu dalam berinteraksi dengan anak; tidak mampu memonitor aktivitas, keberadaan, dan teman bermain anak; memiliki kecenderungan depresif dan pencemas; serta mudah terkena masalah pernikahan dan perceraian.

**Anak yang Neglected**

*Moody*; tidak merasa aman; agresif; tidak dapat mengalah; tidak mempunyai rasa tanggung jawab; memiliki *self-esteem* yang rendah; tidak matang; larid ari keluarga; sering bolos sekolah; kurang dalam ketrampilan sosial dan akademis; terlibat kenakalan; dan terlalu cepat dewasa secara seksual.

Sumber: Hetherington & Parke, 1999; Boyd & Bee, 2006

**2.3 Bullying**

*Bullying* memiliki berbagai definisi yang beragam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh. Olweus (2003) mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan negatif dalam waktu yang cukup panjang dan berulang yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain, dimana terdapat ketidakseimbangan kekuatan dan korban tidak memiliki kemampuan untuk melindungi dirinya. Sullivan (2000) menjelaskan bahwa *bullying* termasuk ke dalam bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan sadar oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau sekelompok orang yang lain dengan tujuan menyakiti.

Rigby (2008) menyatakan bahwa *bullying* merupakan penyalahgunaan kekuatan secara sistematis dalam berhubungan dengan orang lain. Olweus (2003) melengkapi definisi *bullying* dengan menambahkan bentuk dalam *bullying*. Menurutnya *bullying* dapat terjadi dalam bentuk verbal, fisik dan relasional.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku dapat dikatakan sebagai *bullying* apabila (a) dilakukan secara sadar dan sengaja, (b) berulang kali dalam waktu yang relatif lama, (c) terdapat ketidakseimbangan kekuatan, (d) sistematis dan terorganisir, (e) bertujuan untuk menyakiti orang lain dalam hal ini korban, (f) dan dapat terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu dalam bentuk verbal, fisik dan mental.

### 2.3.1 Bentuk-bentuk *Bullying*

Berdasarkan bentuknya, *bullying* dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu *bullying* secara verbal, fisik dan relasional (Olweus, 2003; Sejiwa, 2008; Heath & Sheen, 2005)

- a. Verbal, bentuk *bullying* ini berhubungan dengan verbal atau kata-kata. Tindakan yang termasuk di dalamnya adalah memaki, menghina, mengejek, memfitnah, memberi julukan yang tidak menyenangkan, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menyebarkan gosip yang negatif dan membentak.
- b. Fisik, bentuk *bullying* ini yang paling terlihat karena bersifat langsung dan terdapat kontak fisik antara korban dan pelaku. Contoh perilakunya seperti memukul, meludahi, menampar, mendorong, menjambak, menjewer, menimpuk, menendang, dan berbagai macam kontak fisik lainnya.
- c. Relasional, bentuk *bullying* ini berhubungan dengan semua perilaku yang bersifat merusak hubungan dengan orang lain. Tindakan yang termasuk dengan sengaja mendiamkan seseorang, mengucilkan seseorang, penolakan kelompok, pemberian gesture yang tidak menyenangkan seperti memandang sinis, merendahkan dan penuh ancaman.

Astuti (2008) juga mengemukakan mengenai bentuk-bentuk *bullying*, antara lain:

- a. Fisik: contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak barang-barang milik korban, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal.
- b. Non-fisik, terbagi dalam bentuk verbal dan non-verbal. Verbal contohnya panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, atau intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, dan menyebarluaskan kejelekan korban. Sedangkan non-verbal terbagi menjadi langsung dan tidak langsung. Non-verbal tidak langsung diantaranya adalah manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak

mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, curang, dan sembunyi-sembunyi. Non-verbal langsung contohnya gerakan kasar atau mengancam, menatap, muak mengancam, menggeram, hentakan mengancam atau menakuti.

### **2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying***

Perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun secara umum ada dua faktor yang berinteraksi, yaitu: faktor personal dan faktor situasional (Anderson & Carnagey, 2004). Faktor personal meliputi pola asuh ibu dan ayah serta harga diri (*self-esteem*). Sedangkan faktor situasional meliputi norma kelompok dan sekolah. O'Connell (2003) menguraikan faktor-faktor tersebut di atas sehingga dapat menyebabkan timbulnya perilaku *bullying*.

#### **2.3.2.1. Pola Asuh Orangtua**

Pola asuh dari orangtua sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku seorang anak. Orangtua yang menggunakan *bullying* sebagai cara untuk proses belajar anak akan membuat anak beranggapan bahwa *bullying* adalah perilaku yang wajar dan bisa diterima dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Beberapa penelitian mengindikasikan adanya hubungan antara pola asuh dengan *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmed dan Braithwaite (2004) menyatakan bahwa keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang pada perilaku *bullying*. Selain itu, penelitian Olweus (2003) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan dengan perilaku agresif pada remaja.

#### **2.3.2.2. Harga Diri**

Harga diri dikatakan dapat mempengaruhi perilaku *bullying*. Seorang anak yang memiliki harga diri negatif atau harga diri rendah, anak tersebut akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berharga. Rasa tidak



berharga tersebut dapat tercermin pada rasa tidak berguna dan tidak memiliki kemampuan baik dari segi akademik, interaksi sosial, keluarga dan keadaan fisiknya. Harga diri rendah dapat membuat seorang anak merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan temannya sehingga dirinya menjadi mudah tersinggung dan marah. Akibatnya anak tersebut akan melakukan perbuatan yang menyakiti temannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Seprina, Liow, Sulistiyawati, dan Andrian (2009) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku *bullying* dimana semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku *bullying*.

#### 2.3.2.3. Norma kelompok

Menurut O'Connell (2003), norma kelompok dapat membuat perilaku *bullying* sebagai perilaku yang wajar dan dapat diterima. Biasanya anak yang terlibat dalam perilaku *bullying* agar dapat diterima dalam kelompok. Jika kelompoknya melakukan perilaku *bullying* terhadap siswa lain biasanya siswa yang tergabung dalam kelompok itu akan mendukung anggota kelompoknya yang melakukan perilaku *bullying*. Selain itu, kelompok menggunakan perilaku *bullying* sebagai cara untuk mengajarkan norma-norma yang dianut dalam kelompok pada siswa lain yang ingin bergabung dengan kelompok. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astari (2008) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara norma kelompok dengan perilaku *bullying* yang dilakukan siswa SMA.

#### 2.3.2.4. Sekolah

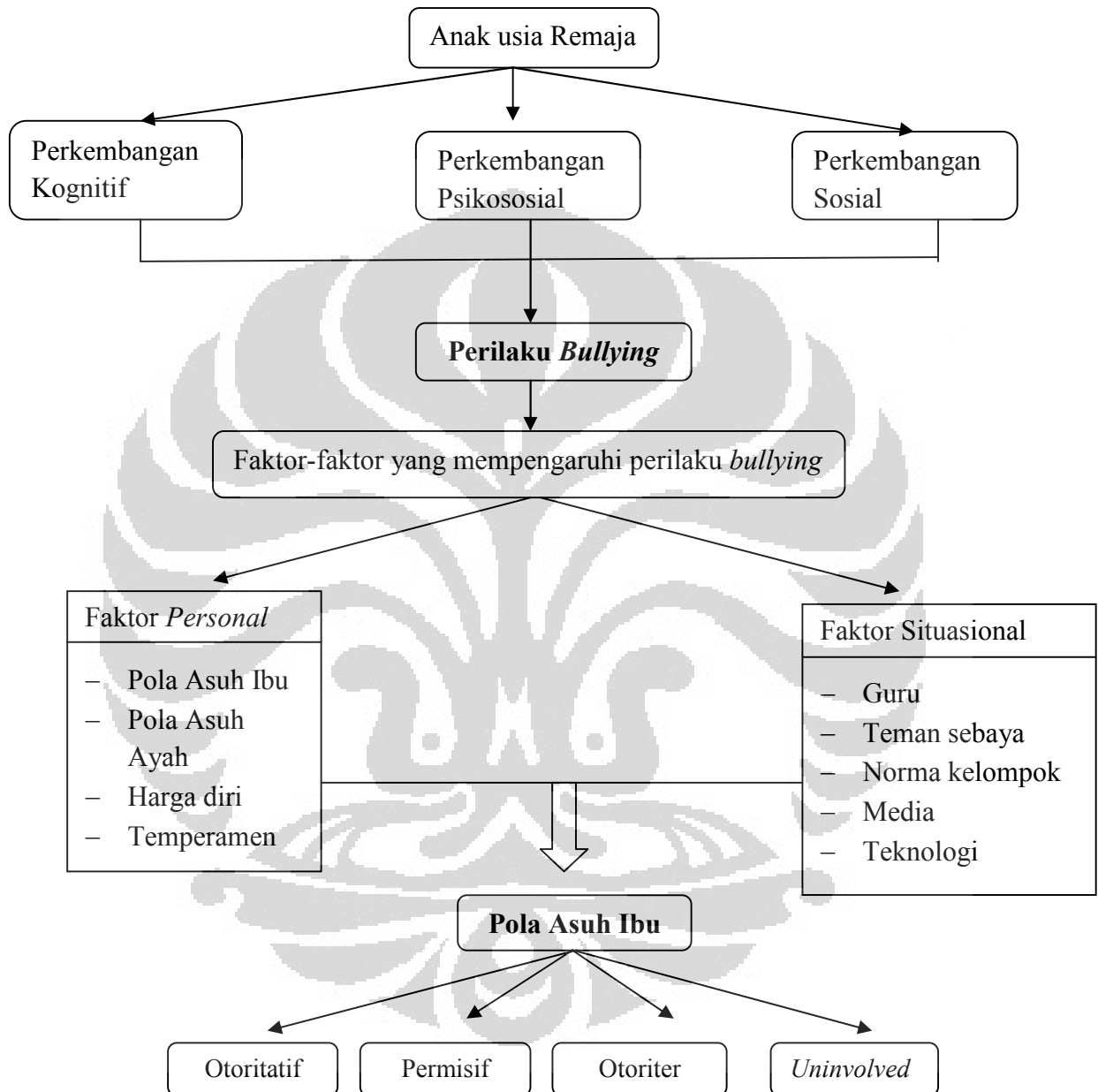
Budaya sekolah juga dapat mempengaruhi perilaku *bullying*. Menurut O'Connell (2003), guru dan pihak sekolah yang bersikap tidak peduli terhadap kekerasan yang dilakukan oleh para siswa dapat meningkatkan perilaku *bullying* di sekolah. Karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi anak-anak yang lainnya. *Bullying* berkembang dengan pesat

dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan yang negatif pada siswanya misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Djuwita (2009) menunjukkan bahwa faktor situasional yang berperan secara signifikan adalah *bullying* yang dilakukan guru di sekolah.

### 2.3.3 Karakteristik Pelaku *Bullying*

Karakteristik yang umum dimiliki oleh pelaku *bullying* adalah (a) memiliki keinginan untuk mendominasi orang lain, (b) kurang atau tidak berempati terhadap perasaan orang lain, (c) hanya peduli dengan keinginannya sendiri, (d) sulit melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, (e) tingkah lakunya cenderung impulsif, (f) agresif, (g) intimidatif, (h) dan suka memukul (Olweus, 2003). Dari beberapa karakteristik ini, dapat disimpulkan bahwa motivasi seseorang melakukan *bullying* bisa berdasarkan kebencian, perasaan iri dan dendam atau bisa juga untuk menyembunyikan rasa malu dan gelisah serta mendorong rasa percaya diri dengan menganggap orang lain tidak ada artinya.

## 2.4 Kerangka Teori



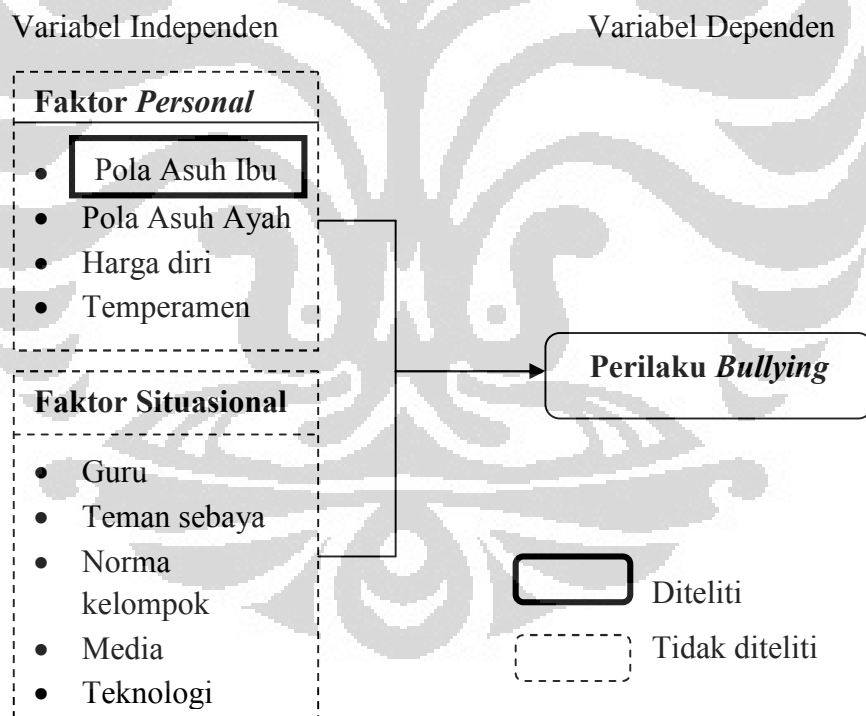
Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

Sumber: {Wong, Hockenberry, Wilson, Winkelstein & Schwartz, 2009; Anderson & Carnagey, 2004; Martin & Colbert, 1997; Boyd & Bee, 2006}

### BAB 3 KERANGKA KONSEP, HIPOTESIS DAN DEFINISI OPERASIONAL

#### 3.1. Kerangka Konsep

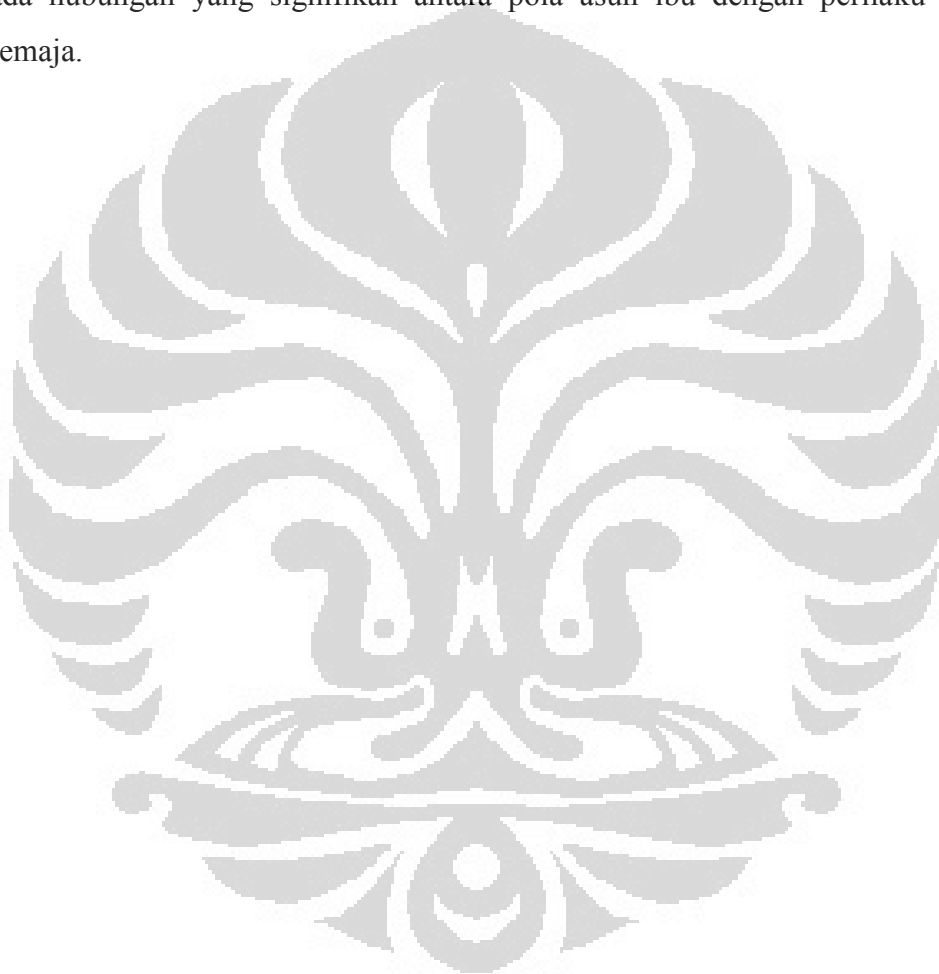
Penelitian hubungan pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* pada remaja mencakup variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah pola asuh ibu dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* dapat terjadi dikarenakan berbagai faktor. Secara umum ada dua faktor yang berinteraksi, yaitu: faktor personal dan faktor situasional (Anderson & Carnagey, 2004). Dalam penelitian ini, variabel personal yang diteliti adalah pola asuh ibu.



Skema 3.1. Kerangka Konsep Penelitian

### 3.2. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari pertanyaan penelitian (Dahlan, 2008). Hipotesis terhadap penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran hubungan antar dua variabel yang diteliti, tidak untuk mengetahui kekuatan dari hubungan tersebut. Hipotesis pada penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* remaja.



### 3.3. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
<b>Usia</b>	Usia responden dihitung sesuai tahun terakhir dengan tahun kelahiran	1 pertanyaan pada data demografi	Kuesioner	Usia responden dalam rentang 15 – 18 tahun	Nominal
<b>Jenis Kelamin</b>	Penggolongan responden yang terdiri dari laki-laki dan perempuan	1 pertanyaan pada data demografi	Kuesioner	1. Laki-laki 2. Perempuan	Nominal
<b>Tingkat Pendidikan Ibu</b>	Pendidikan formal tertinggi yang pernah diselesaikan ibu responden	1 pertanyaan pada data demografi	Kuesioner	1. SD 2. SMP 3. SMA 4. Akademi/PT	Ordinal
<b>Pekerjaan Ibu</b>	Pekerjaan ibu responden	1 pertanyaan pada data demografi	Kuesioner	1. Bekerja 2. Tidak bekerja	Ordinal
<b>Pola Asuh Ibu</b>	Merupakan proses interaksi antara orangtua dan anak yang dikategorikan dalam bentuk otoritatif, permisif, otoriter dan <i>uninvolved</i> berdasarkan kombinasi dari dua dimensi perilaku orang tua yaitu dimensi kontrol dan kehangatan.	Menanyakan pada responden menggunakan skala likert mengenai pola asuh yang diterapkan ibu berdasarkan dua dimensi, yaitu: 1. Dimensi kontrol 2. Dimensi kehangatan	Kuesioner	1. Otoritatif ( $\geq mean$ dimensi kontrol dan $\geq mean$ dimensi kehangatan) 2. Permisif ( $\geq mean$ dimensi kehangatan dan $< mean$ dimensi kontrol)	Nominal

				3. Otoriter ( $\geq mean$ dimensi kontrol dan $< mean$ dimensi kehangatan) 4. <i>Uninvolved</i> ( $< mean$ dimensi kontrol dan $< mean$ dimensi kehangatan)	
<b>Perilaku bullying</b>	Merupakan tindak agresif dari pihak yang lebih berkuasa dalam bentuk kekerasan fisik, verbal ataupun relasional yang dilakukan dengan sengaja dan dalam periode waktu tertentu (teratur ataupun acak)	Menanyakan pada responden menggunakan skala likert mengenai keterlibatan dalam perilaku <i>bullying</i> yang disusun berdasarkan bentuk-bentuk <i>bullying</i> , yaitu : 1. <i>Bullying</i> fisik 2. <i>Bullying</i> verbal 3. <i>Bullying</i> relasional	Kuesioner	1. Non-perilaku <i>Bullying</i> $< mean$ 2. Perilaku <i>Bullying</i> $\geq mean$	Ordinal

## **BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN**

### **4.1. Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah rencana menyeluruh peneliti untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian dan untuk menguji hipotesis penelitian (Polit & Beck, 2004). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelatif. Desain deskriptif korelatif menguji hubungan antara variabel dalam sebuah kelompok dengan tujuan untuk mendeskripsikan variabel-variabel (Burn & Grove, 2009). Penelitian ini ingin melihat hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* remaja.

### **4.2. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi merupakan keseluruhan objek yang masuk kedalam kriteria sesuai dengan apa yang akan diteliti (Notoadmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang berdomisili di Jakarta. Target populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 15-18 tahun dan berdomisili di Jakarta. Sedangkan populasi yang dapat dijangkau peneliti untuk dijadikan sampel adalah anak usia sekolah yang berusia 15-18 tahun dan duduk di kelas 2 SMK Cikini, Jakarta.

Sampel adalah bagian dari populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2008). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*, yaitu pengambilan responden yang tersedia di suatu tempat sesuai dengan kriteria penelitian (Notoadmodjo, 2010). Dalam penentuan sampel penelitian perlu ditetapkan kriteria inklusi dan eksklusi agar karakteristik sampel tidak menyimpang dari populasi. Kriteria inklusi merupakan persyaratan umum yang harus dipenuhi oleh subyek agar dapat diikutsertakan dalam penelitian (Dahlan, 2008). Adapun kriteria inklusi dari penelitian ini diantaranya:

1. Siswa dan siswi SMK yang duduk di kelas 11
2. Berusia antara 15 – 18 tahun



3. Masih memiliki dan diasuh ibu
4. Bersedia menjadi responden

Kriteria eksklusi adalah keadaan yang menyebabkan subyek yang memenuhi kriteria inklusi tidak dapat diikutsertakan dalam penelitian (Dahlan, 2008).

Adapun kriteria eksklusi dari penelitian ini diantaranya:

1. Memiliki keterbatasan fisik atau gangguan mental
2. Responden mengundurkan diri dari proses penelitian

Besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut (Nursalam, 2008):

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

N = Jumlah Populasi

n = Jumlah sampel yang diinginkan

d = Presisi mutlak (derajat penyimpangan terhadap populasi yang diinginkan 10% = 0,1)

Jadi sampel minimal yang akan diteliti adalah:

$$n = \frac{391}{391 \cdot 0,1^2 + 1} = 79,63$$

Dari hasil perhitungan diatas dan hasil pembulatan, maka penelitian ini menggunakan 80 responden. Peneliti mengantisipasi apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pengisian instrumen penelitian seperti data yang kurang lengkap, rusak, robek atau responden berhenti di tengah jalan, maka jumlah sampel ditambah sebanyak 10%. Koreksi atau penambahan jumlah sampel berdasarkan prediksi sampel *drop out* dari penelitian. Formula yang digunakan untuk koreksi jumlah sampel adalah (Sastroasmoro & Ismail, 2008):

$$n' = \frac{n}{1 - f}$$

Keterangan Rumus:

n' = Besar sampel setelah dikoreksi

n = Jumlah sampel berdasarkan estimasi sebelumnya

f = Prediksi presentase sampel *drop out*

Jadi sampel minimal setelah ditambah dengan perkiraan sampel *drop out* adalah sebagai berikut:

$$n' = \frac{n}{1 - f}$$

$$n' = \frac{80}{1 - 0,1}$$

$$n' = 88,89$$

Sampel yang akan terlibat dalam penelitian ini berdasarkan hasil perhitungan dan hasil pembulatan adalah sebanyak 89 orang.

#### 4.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Cikini, Jakarta. Alasan melakukan penelitian di SMK Cikini karena SMK Cikini merupakan salah satu bentuk sekolah menengah kejuruan jurusan teknik dengan mayoritas atau bahkan seluruh siswa SMK ini adalah berjenis kelamin laki-laki. Hal ini membuat SMK jurusan teknik memiliki karakteristik khusus. Karakteristik tersebut meliputi kentalnya nilai maskulinitas dan budaya kekerasan. Selain itu, berdasarkan hasil studi sebelumnya bahwa dengan tidak adanya siswa perempuan yang dapat berfungsi sebagai kontrol sosial bagi siswa laki-laki untuk menekan sikap agresif mereka, maka kecenderungan siswa laki-laki untuk melakukan agresi akan lebih besar (Armatia, 2008). Proses pengambilan data berlangsung dari tanggal 27 April 2012 hingga 12 Mei 2012.

#### 4.4. Etika Penelitian

Penelitian ini hanya melibatkan responden yang mau terlibat secara sadar dan tanpa paksaan. Peneliti menerapkan prinsip-prinsip etik dalam melakukan penelitian ini guna melindungi responden dari berbagai kekhawatiran dan dampak yang mungkin timbul selama kegiatan penelitian, yaitu (Polit & Beck, 2004; Nursalam, 2008):

1. *Self determination*, responden mempunyai hak memutuskan keterlibatannya dalam kegiatan penelitian termasuk mengundurkan diri ketika kegiatan penelitian sedang berlangsung. Penelitian ini dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan. Calon responden yang memenuhi

kriteria diberi kebebasan untuk berpartisipasi atau menolak berpartisipasi dalam penelitian ini.

2. *Informed consent*, responden mempunyai hak mendapat informasi secara lengkap tentang tujuan kegiatan penelitian, responden mempunyai hak memutuskan keterlibatannya dalam kegiatan penelitian. Peneliti menjelaskan *informed consent* terkait penelitian ini kepada responden. Kesediaan responden dibuktikan dengan penandatanganan surat persetujuan menjadi responden.
3. *Fair treatment*, responden berhak mendapatkan perlakuan yang adil baik sebelum, selama, dan setelah berpartisipasi dalam penelitian, tanpa adanya diskriminasi. Peneliti memperlakukan responden secara adil dalam penelitian ini. Setiap responden penelitian harus mendapat penjelasan yang sama terkait prosedur, tujuan, dan manfaat penelitian.
4. *Privacy*, responden mempunyai hak supaya data yang diberikan harus dirahasiakan, untuk itu perlu adanya tanpa nama (*anonymity*) dan bersifat rahasia (*confidentiality*). Semua data yang dikumpulkan selama penelitian disimpan dan dijaga kerahasiaannya, dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Identitas responden berupa nama diganti dengan inisial.

#### **4.5. Alat Pengumpul Data**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dibuat oleh peneliti dalam bentuk kuesioner yang mengacu pada tinjauan pustaka dan dimodifikasi dari beberapa sumber dengan menyesuaikan keadaan siswa dan siswi di wilayah penelitian. Kuesioner dipilih karena dapat dipakai untuk memperoleh data yang cukup luas, dari kelompok atau masyarakat yang berpopulasi besar, dan bertebaran tempatnya (Notoatmodjo, 2010).

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini disusun dalam tiga bagian berdasarkan variabel penelitian yang berisi pernyataan terkait; (a) Karakteristik Responden; (b) Pola asuh ibu; dan (c) Perilaku *Bullying*. Bagian karakteristik

responden mencakup usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan ibu dan pekerjaan ibu.

Bagian kuesioner alat ukur pola asuh ibu terdiri dari 18 item pernyataan, merupakan modifikasi dari alat ukur pola asuh yang dibuat oleh Mashoedi (2005). Instrumen skala pola asuh ibu menggunakan skala likert. Ketentuan pemberian skor kuesioner tersebut adalah skor 5 untuk pilihan jawaban Sering Sekali (SS), skor 4 untuk pilihan jawaban Sering (S), skor 3 untuk pilihan jawaban Kadang (K), skor 2 untuk pilihan jawaban Jarang (J), dan skor 1 untuk jawaban Tidak Pernah (TP) serta sebaliknya untuk pernyataan negatif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel kisi-kisi di bawah ini:

Tabel 4.1. Kisi-kisi Alat Ukur Pola Asuh Ibu

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item</b>
<b>Kontrol</b>	Penegakan standar dan aturan yang keras	1, 9, 17
	Mengawasi tingkah laku dengan ketat	2, 10, 13, 14
	Kepatuhan tanpa pertanyaan atau menentang	5, 6
<b>Kehangatan</b>	Responsif terhadap hak-hak dan kebutuhan anak	7, 8
	Membantu anak dalam segala hal	3
	Memberikan dukungan	4
	Memberikan afeksi	11, 16
	Berkomunikasi dengan baik	12, 15, 18

Untuk menggolongkan responden ke dalam kategori pola asuh ibu tertentu, terlebih dahulu dicari *mean* (nilai rata-rata) skor setiap dimensi (dimensi pengendalian dan dimensi kehangatan). setiap responden yang skor dimensinya berada di bawah nilai rata-rata, dianggap rendah pada dimensi tersebut. Sebaliknya, apabila nilainya dibawah nilai rata-rata maka dianggap tinggi pada dimensi tersebut. Responden yang tinggi *mean* skornya baik pada dimensi pengendalian maupun dimensi kehangatan digolongkan sebagai responden yang diasuh secara otoritatif, sedangkan yang rendah *mean* skornya pada dimensi pengendalian tetapi tinggi pada dimensi kehangatan adalah responden yang diasuh

secara permisif. Adapun yang tinggi *mean* skornya pada dimensi pengendalian tetapi rendah *mean* skornya pada dimensi kehangatan adalah responden yang diasuh secara otoriter dan responden yang rendah *mean* skornya pada kedua dimensi adalah responden yang diasuh secara *uninvolved*.

Bagian kuesioner skala perilaku *bullying* terdiri dari 10 item pernyataan, merupakan modifikasi dari alat ukur perilaku *bullying* yang dibuat oleh Duffy (2004). Itemnya disusun berdasarkan bentuk-bentuk *bullying* yang dapat terjadi pada siswa-siswi yaitu *bullying* fisik, verbal, dan relasional. Instrumen skala perilaku *bullying* menggunakan skala likert. Ketentuan pemberian skor kuesioner tersebut adalah skor 5 untuk pilihan jawaban Sering Sekali (SS), skor 4 untuk pilhan jawaban Sering (S), skor 3 untuk pilihan jawaban Kadang (K), skor 2 untuk pilihan jawaban Jarang (J), dan skor 1 untuk jawaban Tidak Pernah serta sebaliknya untuk pernyataan negatif.

Tabel 4.2. Distribusi Pertanyaan Kuesioner

Komponen	No.SoaI		Jumlah Soal
<b>Karakteristik responden</b>			
Usia	1		1
Jenis kelamin	2		1
Tingkat Pendidikan Ibu	3		1
Pekerjaan Ibu	4		1
<b>Pola Asuh Ibu</b>			
	<b>Positif</b>	<b>Negatif</b>	
Dimensi Kontrol/pengendalian	1, 5, 9, 13, 17	2, 6, 10, 14	9
Dimensi Kehangatan/penerimaan	3, 7, 11, 15, 18	4, 8, 12, 16	9
<b>Perilaku <i>bullying</i></b>			
	<b>Positif</b>	<b>Negatif</b>	
<i>Bullying</i> fisik	4, 7	1, 9	4
<i>Bullying</i> verbal	2, 8	5, 10	4
<i>Bullying</i> relasional	6	3	2
Jumlah Soal			32

#### 4.6. Uji Coba Instrumen

Instrumen ini melewati dua tahap pengujian, yaitu pengujian secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, instrumen diuji melalui *expert judgement* yang dilakukan oleh pembimbing skripsi. Pengujian secara kuantitatif dilakukan melalui pengolahan data menggunakan paket program komputer. Uji coba kuesioner bertujuan untuk mengetahui ketepatan alat ukur yang digunakan, konsistensi, dan pemahaman responden terhadap pernyataan yang terdapat dalam kuesioner. Uji coba kuesioner merupakan salah satu upaya untuk memenuhi syarat validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan. Menurut Hastono (2007), variabel dikatakan valid apabila nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel. Sedangkan reliabilitas kuesioner dapat diketahui dengan melihat nilai *cronbach alpha*. Variabel dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach alpha*  $\geq 0,6$ .

##### 4.6.1. Uji Coba Alat Ukur Pola Asuh Ibu

Secara kualitatif alat ukur penelitian ini diperiksa terlebih dahulu oleh pembimbing skripsi untuk memeriksa *item-item* dalam alat ukur tersebut, apakah sudah baik dari segi konstruk dan tatanan bahasanya. Setelah mendapat masukan dari pembimbing skripsi, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas pada 30 responden yang representatif dengan populasi (Notoatmodjo, 2010). Responden yang mengikuti uji coba alat ukur ini adalah 11 orang siswa-siswi SMK Cikini kelas 3 dan 19 orang siswa-siswi kelas 3 pada sebuah bimbingan belajar di Jakarta. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada tanggal 27 April 2012.

Tabel 4.3. Hasil uji validitas dan reliabilitas alat ukur pola asuh ibu

Variabel	Nilai Alpha	Item tidak valid
Dimensi <i>control</i>	0,65	6, 9, 10, 14, 17
Dimensi <i>warmth</i>	0,762	4

Setelah dilakukan uji coba alat ukur, dapat dilihat bahwa nilai *crombach alpha* masing-masing variabel pola asuh ibu lebih dari 0,6. Sehingga menunjukkan bahwa variabel pola asuh ibu reliabel. Sedangkan untuk nilai

validitas masing-masing pernyataan pada variabel pola asuh ibu, dimensi kontrol nilainya berkisar antara 0,102 sampai 0,552 dan dimensi kehangatan nilainya berkisar antara 0,112 sampai 0,676. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, terdapat 6 item yang tidak valid karena memiliki nilai kurang dari 0,361. Namun, peneliti melakukan beberapa revisi pada alat ukur, khususnya *item-item* kuesioner yang tidak valid sehingga tidak membuat responden bingung menjawab.

#### 4.6.2. Uji Coba Alat Ukur Perilaku *Bullying*

Pemeriksaan alat ukur perilaku *bullying* secara kualitatif sama seperti alat ukur pola asuh ibu, yaitu diperiksa terlebih dahulu oleh pembimbing skripsi untuk memeriksa *item-item* dalam alat ukur tersebut, apakah sudah baik dari segi konstruk dan tatanan bahasanya. Setelah mendapat masukan dari pembimbing skripsi, peneliti memperbaiki alat ukur tersebut. Setelah memperbaiki alat ukur, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas pada 30 responden yang representatif dengan populasi (Notoatmodjo, 2010). Responden yang mengikuti uji coba alat ukur ini adalah 11 orang siswa-siswi SMK Cikini kelas 3 dan 19 orang siswa-siswi kelas 3 pada sebuah bimbingan belajar di Jakarta. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada tanggal 27 April 2012.

Tabel 4.4. Kisi-kisi alat ukur perilaku *bullying* pada saat uji coba

Bentuk <i>bullying</i>	Nomor item	Jumlah
Fisik	1*, 4, 7*, 10	4
Verbal	2, 5*, 8, 11*	4
Relasional	3*, 6, 9*, 12	4
Total		12

\*Item *unfavorable*

Setelah dilakukan uji coba alat ukur kepada 30 responden. Dibawah ini adalah tabel hasil perhitungan uji validitas dan reliabilitas alat ukur perilaku *bullying*.

Tabel 4.5. Hasil uji validitas dan reliabilitas alat ukur perilaku *bullying*

Nilai alpha awal	Item tidak valid	Nilai alpha akhir
0,729	2, 7, 8, 10, 12	0,748

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai *cronbach alpha* masing-masing variabel perilaku *bullying* lebih dari 0,6. Sehingga menunjukkan bahwa variabel perilaku *bullying* reliabel. Sedangkan untuk nilai validitas masing-masing pernyataan pada variabel perilaku *bullying*, didapatkan bahwa nilai validitasnya berkisar antara 0,098 sampai 0,539. Berdasarkan nilai tersebut, terdapat 5 item dari pernyataan pada variabel perilaku *bullying* tidak valid karena memiliki nilai kurang dari 0,361. Kemudian peneliti melakukan pengeliminasian item yang tidak valid yaitu, item nomor 10 dan 12. Setelah melakukan pengeliminasian item, peneliti menghitung kembali nilai validitas dan reliabilitas masing-masing pernyataan pada variabel perilaku *bullying*. Nilai *cronbach alpha* meningkat dari 0,729 menjadi 0,748 dan nilai validitasnya menjadi berkisar antara 0,250 sampai 0,517. Namun, peneliti melakukan beberapa revisi pada alat ukur, khususnya *item-item* kuesioner yang tidak valid sehingga tidak membuat responden bingung menjawab.

#### 4.7. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian melalui tahapan sebagai berikut:

1. Peneliti mengajukan permohonan izin kepada KPS S1 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia untuk mendapatkan surat keterangan pelaksanaan penelitian di SMK Cikini, Jakarta.
2. Peneliti menyerahkan surat permohonan izin kepada Kepala Sekolah SMK Cikini, Jakarta untuk melakukan penelitian.
3. Peneliti meminta data siswa-siswi yang duduk di kelas 11 SMK Cikini.
4. Peneliti memberikan penjelasan termasuk menjelaskan hak responden untuk menolak mengisi kuesioner sebelum pengisian kuesioner dilaksanakan.
5. Selanjutnya, jika responden menyetujui permohonan pengisian kuesioner, responden diberikan *informed consent* untuk ditandatangani.



6. Peneliti memberikan penjelasan tentang cara pengisian kuesioner dan memberikan kesempatan kepada responden untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti.
7. Peneliti memulai proses pengumpulan data dengan memberikan kuesioner kepada responden dan dilanjutkan dengan pengumpulan kembali kuesioner yang telah diisi oleh responden.
8. Peneliti memeriksa kejelasan dan kelengkapan kuesioner.

#### 4.8. Pengolahan dan Analisis Data

##### 4.8.1. Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari pengumpulan data masih berupa data mentah. Data yang masih mentah tersebut perlu diolah agar menjadi informasi yang akhirnya dapat digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Hastono (2007) menjelaskan bahwa terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pengolahan data agar analisis penelitian menghasilkan informasi yang benar, yaitu:

1. *Editing*

Peneliti melakukan pengecekan isian kuisioner untuk memastikan jawaban dalam kuesioner sudah lengkap, jelas, relevan, dan konsisten. Kuesioner yang disebar sebanyak 120 kuesioner tetapi hanya 91 kuesioner yang datanya lengkap dan relevan.

2. *Coding*

Peneliti memberikan kode pada tiap kategori pertanyaan untuk setiap kuesioner sesuai urutan nomor responden, dengan maksud memudahkan peneliti dalam pengolahan data. Tahap *coding* dilakukan pada segmen jawaban kuesioner mengenai jenis kelamin, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pola asuh ibu dan perilaku *bullying*. Berikut langkah pengkodean dari masing-masing variabel yang diteliti.

- a. Jenis kelamin: Jika responden berjenis kelamin laki - laki diberi kode "1" dan jika perempuan diberi kode "2".

- b. Tingkat Pendidikan Ibu: jika responden yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan SD diberi kode "1", SMP diberi kode "2", SMA diberi kode "3", dan jika Akademi/PT diberi kode "4".
- c. Status Bekerja Ibu: jika responden memiliki ibu yang bekerja diberi kode "1", dan jika responden yang memiliki ibu yang tidak bekerja diberi kode "2".
- d. Kuesioner pada pola asuh ibu terdiri dari 18 pernyataan dan terbagi dalam dua dimensi yaitu kontrol dan emosi, dengan alternatif jawaban: pernyataan positif (1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17, dan 18) jika tidak pernah diberi kode "1", jika jarang diberi kode "2", jika kadang diberi kode "3", jika sering diberi kode "4" dan jika sering sekali diberi kode "5". Sebaliknya, pernyataan negatif (2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, dan 16) jika tidak pernah diberi kode "5", jika jarang diberi kode "4", jika kadang diberi kode "3", jika sering diberi kode "2" dan jika sering sekali diberi kode "1". Jumlah kumulatif variabel dimensi kontrol dan dimensi emosi dikategorikan menjadi 4 jenis pola asuh yang didasarkan pada nilai *mean* dari masing-masing dimensi. Jika pola asuh otoritatif diberi kode "0", jika pola asuh permisif diberi kode "2", jika pola asuh otoriter diberi kode "3", dan jika pola asuh *uninvolved* diberi kode "4".
- e. Kuesioner pada perilaku *bullying* terdiri dari 10 pernyataan dengan alternatif jawaban: pernyataan positif (2, 4, 6, 7, 8) jika tidak pernah diberi kode "5", jika jarang diberi kode "4", jika kadang diberi kode "3", jika sering diberi kode "2" dan jika sering sekali diberi kode "1". Sebaliknya, pernyataan negatif (1, 3, 5, 9, 10) jika tidak pernah diberi kode "1", jika jarang diberi kode "2", jika kadang diberi kode "3", jika sering diberi kode "4" dan jika sering sekali diberi kode "5". Jumlah kumulatif variabel perilaku *bullying* kemudian dikategorikan menjadi dua yang didasar pada nilai *mean*. Jika total skor  $< mean$  diberi kode "1" (non-perilaku *bullying*) dan jika total skor  $\geq mean$  diberi kode "2" (perilaku *bullying*).

### 3. *Entry data*

Peneliti memasukkan data dari kuesioner ke paket program komputer. Penelitian ini menggunakan program pengolah data.

### 4. *Cleaning data*

Peneliti melakukan pengecekan kembali data yang telah dimasukkan kedalam komputer apakah terdapat kesalahan atau tidak, yaitu dengan cara mengetahui data yang hilang.

## 4.8.2. Analisis Data

Proses analisa data dilakukan terutama untuk menjawab tujuan penelitian. Untuk melakukan pengujian hipotesis, analisis data yang dilakukan adalah:

### 4.8.2.1. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Analisis univariat dalam penelitian ini menggambarkan frekuensi dan persentase dari seluruh variabel yang diteliti yaitu karakteristik responden (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu), variabel pola asuh ibu dan perilaku *bullying*.

### 4.8.2.2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk melihat hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Penelitian ini melihat hubungan antara pola asuh ibu terhadap perilaku *bullying*. Jenis data pola asuh ibu dan perilaku *bullying* adalah data kategorik sehingga analisis yang digunakan adalah uji *Chi Square*.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai rencana uji hipotesis yang akan dilakukan dalam penelitian, peneliti mengelompokkan jenis uji ke dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 4.6. Analisis variabel data penelitian “Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja”

Jenis Analisa	Sub Variabel	Jenis Data	Jenis Uji
Analisa Univariat	1. Data demografi	1. Data demografi	1. Data demografi
	– Umur	– Numerik	– Uji t
	– Jenis kelamin	– Kategorik	– Uji proporsi
	– Pendidikan ibu	– Kategorik	– Uji proporsi
	– Pekerjaan ibu	– Kategorik	– Uji proporsi
	2. Pola Asuh Ibu	2. Kategorik	2. Uji proporsi
	3. Perilaku <i>Bullying</i>	3. Kategorik	3. Uji proporsi
Jenis Analisa	Sub Variabel	Jenis Data	Jenis Uji
Analisa Bivariat	Pola asuh ibu – Perilaku <i>bullying</i>	Kategorik-kategorik	Uji <i>Chi Square</i>

Sumber: Hastono dan Sabri (2010)

#### 4.9. Jadwal kegiatan

Terlampir

#### 4.10. Sarana Penelitian

Sarana penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah instrument penelitian (kuesioner), alat tulis, komputer, *software* pengolah data, kalkulator, buku referensi, sarana internet, printer, dan sarana lain.

## BAB 5 HASIL PENELITIAN

### 5.1. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 11 – 12 Mei 2012 di SMK Cikini, Jakarta. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner oleh siswa-siswi kelas 2. Dalam pengisian kuesioner peneliti menggunakan sistem klasikal, yaitu peneliti memasuki kelas dan membimbing siswa-siswi SMK dalam mengisi kuesioner. Pengerjaan kuesioner tersebut dilakukan bersama-sama, hal tersebut digunakan untuk meminimalisir kesalahan yang terjadi dalam pengisian kuesioner. Dari 120 kuesioner yang disebar, kuesioner yang dapat diolah sebanyak 91 kuesioner. Adapun 29 kuesionernya tidak digunakan karena 9 responden tidak mengisi data kontrol dan 20 responden diantaranya tidak tinggal dengan ibunya dan ibunya telah meninggal dunia.

### 5.2. Penyajian Hasil Penelitian

Hasil penelitian kuantitatif ini disajikan dengan menampilkan analisis univariat dan bivariat dalam bentuk tabel dan penjelasannya.

#### 5.2.1. Analisis Univariat

Analisis univariat terdiri dari karakteristik responden, pola asuh ibu, dan perilaku *bullying*. Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu.

##### 5.2.1.1. Umur

Tabel 5.1  
Distribusi Usia Responden Di SMK Cikini, Tahun 2012

Variabel	N	Mean	SD	Minimal- Maksimal	95% CI
Usia	91	16,46	0,564	15-18	16,34-16,58

Hasil analisis didapatkan rata-rata usia responden adalah 16,46 tahun (95% CI: 16,34-16,58) dengan standar deviasi 0,564 tahun. Usia termuda 15 tahun dan usia tertua 18 tahun. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata usia responden adalah antara 16,34 sampai dengan 16,58 tahun.

### 5.2.1.2. Jenis Kelamin

Tabel 5.2  
Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin Di SMK Cikini, Tahun 2012

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	78	85,7
Perempuan	13	14,3
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>

Distribusi frekuensi jenis kelamin responden terjadi perbedaan yang bermakna untuk masing-masing jenis kelamin. Paling banyak responden memiliki jenis kelamin laki-laki yaitu 78 orang (85,7%) sedangkan untuk jenis kelamin perempuan yaitu 13 orang (14,3%).

### 5.2.1.3. Tingkat Pendidikan Ibu

Tabel 5.3  
Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan Ibu Di SMK Cikini, Tahun 2012

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	17	18,7
SMP	15	16,5
SMA	48	52,7
Akademi/PT	11	12,1
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>

Distribusi tingkat pendidikan ibu dari responden tersebar tidak merata untuk masing-masing tingkat pendidikan. Paling banyak ibu dari responden memiliki pendidikan SMA yaitu 48 orang (52,7%) sedangkan untuk responden yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan SD, SMP, dan

Akademi/PT berturut-turut yaitu 17 orang (18,7%), 15 orang (16,5%) dan 11 orang (12,1%).

#### 5.2.1.4. Pekerjaan Ibu

Tabel 5.4  
Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Ibu Di SMK Cikini, Tahun 2012

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja	25	27,5
Tidak bekerja	66	72,5
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>

Distribusi frekuensi pekerjaan ibu dari responden terjadi perbedaan yang signifikan. Jumlah ibu dari responden yang tidak bekerja hampir dua kali lipatnya dari jumlah responden yang memiliki ibu dengan bekerja. Paling banyak responden memiliki ibu yang tidak bekerja sebanyak 66 orang (72,5%) sedangkan untuk responden yang memiliki ibu yang bekerja berjumlah 25 orang (27,5%).

#### 5.2.1.5. Pola Asuh Ibu

Tabel 5.5  
Distribusi Responden Menurut Pola Asuh Ibu Di SMK Cikini,  
Tahun 2012

Pola asuh	Frekuensi	Persentase (%)
Otoritatif	27	29,7
Permisif	21	23,1
Otoriter	29	31,9
<i>Uninvolved</i>	14	15,4
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>

Distribusi pola asuh ibu yang diterapkan pada responden terjadi perbedaan yang sangat mencolok. Paling banyak responden diasuh dengan pola asuh otoriter yaitu sebanyak 29 orang (31,9%) sedangkan untuk responden yang diasuh dengan pola asuh otoritatif, permisif, dan *uninvolved* berturut-turut yaitu 27 orang (29,7%), 21 orang (23,1%), dan 14 orang (15,4%).

### 5.2.1.6. Perilaku *Bullying*

Tabel 5.6  
Distribusi Responden Menurut Perilaku *Bullying* Di SMK Cikini, Tahun 2012

Perilaku <i>bullying</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Perilaku <i>bullying</i>	56	61,5
Non-perilaku <i>bullying</i>	35	38,5
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>

Distribusi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh responden terjadi perbedaan yang signifikan. Jumlah responden yang berperilaku *bullying* hampir lima kali lipat dari jumlah responden yang tidak berperilaku *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total responden berjumlah 91, dengan 56 orang (61,5%) yang melakukan perilaku *bullying* dan 35 orang (38,5%) responden tidak melakukan perilaku *bullying*.



### 5.2.2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat disajikan dalam bentuk tabel. Variabel yang dihubungkan adalah pola asuh ibu dengan perilaku *bullying*.

#### 5.2.2.1. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perilaku *Bullying*

Tabel 5.7

Distribusi Responden Menurut Pola Asuh Ibu dan Perilaku *Bullying* Di SMK Cikini, Tahun 2012

Pola Asuh Ibu	Perilaku <i>Bullying</i>				Total	P Value	
	Non-Perilaku <i>Bullying</i>		Perilaku <i>Bullying</i>				
	n	%	N	%			
<b>Otoritatif</b>	17	63	10	37	27	100	0,001
<b>Permisif</b>	11	52,4	10	47,6	21	100	
<b>Otoriter</b>	5	17,2	24	82,8	29	100	
<b><i>Uninvolved</i></b>	2	14,3	12	85,7	14	100	
<b>Total</b>	35	38,5	56	61,5	91	100	

Hasil analisis hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* diperoleh bahwa ada sebanyak 24 (82,8%) responden yang berperilaku *bullying* dengan pola asuh ibu secara otoriter. Sedangkan diantara responden yang tidak berperilaku *bullying*, ada 5 (17,2%) yang diasuh ibu secara otoriter. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,001$  maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian perilaku *bullying* antara pola asuh ibu baik secara otoriter, otoritatif, permisif maupun *uninvolved* (ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying*).

## **BAB 6 PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis akan melakukan uraian pembahasan terhadap hasil penelitian dari variabel independen dan variabel dependen. Pembahasan ini meliputi deskripsi tentang karakteristik responden: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan ibu dan pekerjaan ibu; serta deskripsi pola asuh ibu dan perilaku *bullying* remaja. Selain deskripsi masing-masing variabel penelitian, bab ini juga akan menganalisa bivariat antar variabel penelitian yaitu hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* remaja.

### **6.1. Karakteristik Responden**

Penelitian ini menggunakan anak remaja usia sekolah sebagai responden karena remaja usia sekolah tergolong sebagai remaja yang pada umumnya berada pada rentang usia 15-18 tahun. Usia tersebut merupakan usia yang paling banyak terlibat dalam perilaku *bullying*. Hal ini didukung oleh pendapat Olweus (2003) yang menyatakan bahwa remaja merupakan tahap awal berkembangnya perilaku *bullying* dan dapat dijadikan prediktor perilaku *bullying* di masa dewasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata usia responden berada pada rentang usia 16-17 tahun yang mendominasi penelitian ini. Hal ini menggambarkan bahwa usia 16-17 tahun merupakan usia yang paling banyak terlibat dalam perilaku *bullying* di SMK Cikini, Jakarta. Hasil tersebut kurang mendukung teori yang menyatakan bahwa anak dengan usia yang lebih tua cenderung melakukan *bullying* dibandingkan anak dengan usia yang lebih muda (Olweus, 2003). Hal itu mungkin terjadi karena usia yang digunakan jaraknya tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lain dan persebaran usia responden tersebar merata sesuai dengan distribusi normal dan paling banyak berada di sekitar *mean*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki mendominasi sebesar 85,7% (78 orang), sedangkan perempuan sebesar 14,3% (13 orang). Hasil ini sejalan dengan penelitian Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) yang mengemukakan bahwa sebagian besar remaja khususnya remaja laki-laki cenderung melakukan agresi lebih besar dibandingkan remaja perempuan. Hasil penelitian ini juga

didukung dengan teori yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan gender di dalam perilaku *bullying* (Astuti, 2008). Teori tersebut menyatakan bahwa anak laki-laki cenderung melakukan *bullying* dalam bentuk-bentuk agresi fisik dan anak laki-laki cenderung lebih banyak menjadi pelaku *bullying* dibandingkan anak perempuan.

Peneliti berasumsi bahwa hal tersebut bisa terjadi karena SMK Cikini, Jakarta merupakan salah satu bentuk sekolah menengah kejuruan jurusan teknik yang memiliki mayoritas siswa berjenis kelamin laki-laki dan dominasi laki-laki dalam penelitian ini karena di SMK Cikini jumlah siswa laki-laki lebih banyak daripada siswi perempuan sehingga kemungkinan mendapatkan responden laki-laki lebih banyak.

Hasil penelitian tentang tingkat pendidikan ibu, responden dengan ibu yang menempuh pendidikan sampai SMA lebih banyak yaitu sebesar 52,7% (48 orang) dibandingkan dengan responden yang memiliki ibu yang mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi yaitu 12,1% (11 orang). Hasil tersebut mendukung teori yang menyatakan bahwa latar pendidikan orang tua memiliki peran dalam penerapan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua (Brooks, 2008).

Hasil penelitian yang lain adalah status bekerja ibu. Responden yang memiliki ibu yang tidak bekerja lebih banyak yaitu sebesar 72,5% (66 orang) dibandingkan dengan responden yang memiliki ibu yang bekerja yaitu 27,5% (25 orang). Hasil tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa status bekerja atau tidaknya ibu akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkannya (Brooks, 2008). Selain itu, ibu yang mempunyai keinginan untuk bekerja namun tidak memiliki pekerjaan ternyata akan mempengaruhi pengasuhan terhadap anaknya, dimana mereka sebagian besar mengalami ketidakpuasan dalam mengasuh anak (Brooks, 2008).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pola asuh yang diterapkan ibu kepada responden adalah pola asuh otoriter yaitu sebanyak 29 orang (31,9%). Ibu yang otoriter berarti rendah pada aspek kehangatan, namun tinggi pada aspek kontrol. Artinya, pada penelitian ini, para ibu cenderung menunjukkan kontrol yang tinggi dibandingkan kehangatan atau penerimaan dalam mengasuh anaknya. Pola asuh yang otoriter ditunjukkan dengan memberikan hukuman yang keras jika anak menampilkan perilaku

yang tidak sesuai dengan standar orang tua, kurang responsif terhadap hak-hak dan kebutuhan anak serta cenderung bertindak kasar kepada anak merupakan salah satu faktor yang dapat membuat anak berkembang menjadi anak yang agresif (Papalia, Olds, & Feldman, 2007).

Data keterlibatan responden pada perilaku *bullying* menunjukkan bahwa responden yang melakukan perilaku *bullying* sebanyak 56 orang (61,5%) sedangkan responden yang tidak melakukan sebanyak 35 orang (38,2%). Hasil ini menggambarkan bahwa mayoritas responden penelitian memiliki keterlibatan dalam perilaku *bullying*. Berbicara mengenai keterlibatan responden pada perilaku *bullying*, hal ini sangat erat kaitannya dengan tahap perkembangan mereka. Menurut Potter dan Perry (2005), pada usia remaja terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial.

Berdasarkan tahap perkembangan kognitif, menurut Piaget remaja memasuki tahap operasional formal (Wong, Hockenberry, Wilson, Winkelstein & Schwartz, 2009). Tahap ini ditandai dengan kemampuan berpikir secara abstrak, logis dan ilmiah serta remaja dapat berpikir mengenai sebab dan akibat dari perilakunya. Namun, tidak semua remaja dapat mencapai tahap perkembangan kognitif tersebut. Sehingga hal ini dapat menyebabkan mereka mudah terlibat dalam perilaku agresi atau *bullying*.

Potter & Perry (2005) menjelaskan bahwa isu utama dari perkembangan psikososial remaja adalah pencarian identitas diri. Proses pembentukan identitas diri merupakan hal yang penting bagi remaja. Pembentukan identitas pada remaja sangat erat kaitannya dengan lingkungan sekitar, khususnya lingkungan sosial yaitu, *peer group*, konformitas dan popularitas. Dalam pembentukan identitas yang berhubungan dengan lingkungan sosial itulah, remaja sering terlibat dalam perilaku agresi. Sedangkan pada tahap perkembangan sosial, remaja dalam tahap ini cenderung ingin memisahkan diri dari orang tua dan lebih suka untuk berkumpul dengan kelompoknya (Wong, Hockenberry, Wilson, Winkelstein & Schwartz, 2009). Kondisi ini membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman dalam hal sikap maupun perilaku. Oleh karena itu, ketika sekelompok orang melakukan *bullying*, secara tidak langsung seseorang yang merasa

bagian dari kelompok tersebut merasa memiliki tuntutan untuk ikut melakukan tindakan tersebut.

## **6.2. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perilaku *Bullying* Remaja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* remaja. Terbukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying*. Artinya, perilaku *bullying* seseorang dipengaruhi pola asuh ibunya. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Djuwita (2010) yang menyatakan bahwa faktor personal yang berperan secara signifikan dalam perilaku *bullying* adalah pola asuh ibu yang otoriter.

Hasil tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Carney & Merrell (2001, dalam Smokowski & Kopaz, 2005) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa sebagian besar orang tua para pelaku *bullying* biasanya tidak responsif terhadap hak-hak dan kebutuhan anak, terlalu melindungi dan kadang-kadang bersikap *abusive* kepada anak-anaknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama dengan penelitian Carney & Merrell (2001, dalam Smokowski & Kopaz, 2005), yaitu sebagian besar responden yang terlibat dalam perilaku *bullying* di asuh dengan pola asuh yang otoriter, yaitu tidak responsif terhadap hak-hak dan kebutuhan anak, terlalu melindungi dan kadang-kadang bersikap *abusive* kepada anak-anaknya atau bertindak kasar.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori yang menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya perilaku *bullying* adalah kurangnya kehangatan yang diberikan oleh orang tua khususnya ibu dan penggunaan hukuman fisik serta ledakan emosional ketika mendisiplinkan anak (Olweus, 2003). Selain itu juga, pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam dan sikap orang tua yang suka memberi contoh perilaku *bullying* baik disengaja ataupun tidak (Astuti, 2008).

Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Curtner-Smith (2000, dalam Smokowski & Kopaz, 2005) yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja yang terlibat

dalam perilaku *bullying*, ibu mereka biasanya cenderung menerapkan pola asuh permisif terhadap anak-anaknya. Terdapat beberapa kemungkinan yang menyebabkan adanya perbedaan hasil peneliti dengan penelitian sebelumnya. Peneliti berpendapat bahwa adanya faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi pola pengasuhan pada anak, di antaranya pengalaman diasuh oleh orang tuanya terdahulu sehingga hal ini menyebabkan persepsinya seorang ibu terhadap pengasuhan yang diberikan kedua orang tuanya di masa kecil dan remaja sangat berpengaruh terhadap pengasuhan yang dilakukan sekarang. Selain itu juga, faktor karakteristik anak, Brooks (2008) menyebutkan terdapat beberapa karakteristik yang dimiliki anak yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tuanya, seperti usia, jenis kelamin dan temperamen. Misalnya orang tua yang memiliki anak laki-laki akan melakukan pengasuhan yang berbeda dengan anak perempuannya, dimana anak laki-laki cenderung lebih mudah memperoleh kebebasan dari orang tuanya dibandingkan dengan anak perempuan.

Adapun faktor lain yang berpengaruh terhadap pengasuhan anak, yaitu pekerjaan. Dalam penelitiannya Curtner- Smith (2004) menjelaskan bahwa sebagian besar ibu yang berada pada status sosial ekonomi menengah ke bawah menerapkan pola asuh permisif terhadap anak-anaknya. Selain itu, Brooks (2008) menambahkan bahwa ibu yang mempunyai keinginan untuk bekerja namun tidak memiliki pekerjaan ternyata akan mempengaruhi pengasuhan terhadap anaknya, dimana mereka sebagian besar mengalami ketidakpuasan dalam mengasuh anak.

### **6.3. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini masih perlu penyempurnaan yang dapat dilakukan pada penelitian-penelitian berikutnya. Adapun penyempurnaan yang masih diperlukan tersebut karena dalam penelitian ini masih banyak keterbatasan yang ditemukan dan dihadapi oleh peneliti. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain:

#### **6.3.1. Keterbatasan Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini masih terdapat beberapa *item* pernyataan yang tidak valid. Pernyataan yang tidak valid dilakukan uji keterbacaan. Kuesioner yang sudah mengalami redaksi tidak dilakukan pengujian kembali oleh peneliti sampai semua pernyataan kuesioner valid.

### **6.3.2. Keterbatasan Responden Penelitian**

Responden yang ikut dalam penelitian ini hanya anak-anak kelas 2 saja. Hal ini dikarenakan pada saat pengambilan data, kelas 3 sudah libur setelah selesai menghadapi ujian nasional (UN). Hal tersebut mengakibatkan penelitian ini belum dapat mewakili populasi yang lebih luas di SMK Cikini, yang seharusnya adalah siswa kelas 1, 2 dan 3.

## **6.4. Implikasi Keperawatan**

### **6.4.1. Pelayanan Keperawatan**

Penelitian ini memberikan gambaran pola asuh ibu terhadap keterlibatan remaja pada perilaku *bullying*. Berdasarkan pengamatan peneliti di SMK Cikini dan hasil penelitian diketahui bahwa tingginya keterlibatan remaja pada perilaku *bullying*. Hal ini perlu mendapat perhatian perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara holistik yang berfokus pada remaja. Hal ini berkaitan dengan esensi pelayanan kesehatan utama yang dilakukan oleh perawat profesional, yaitu berfokus pada peran preventif dan promotif dengan memberikan informasi atau penyuluhan terkait perilaku *bullying* dan dampaknya bagi kesehatan fisik, psikologis maupun akademik.

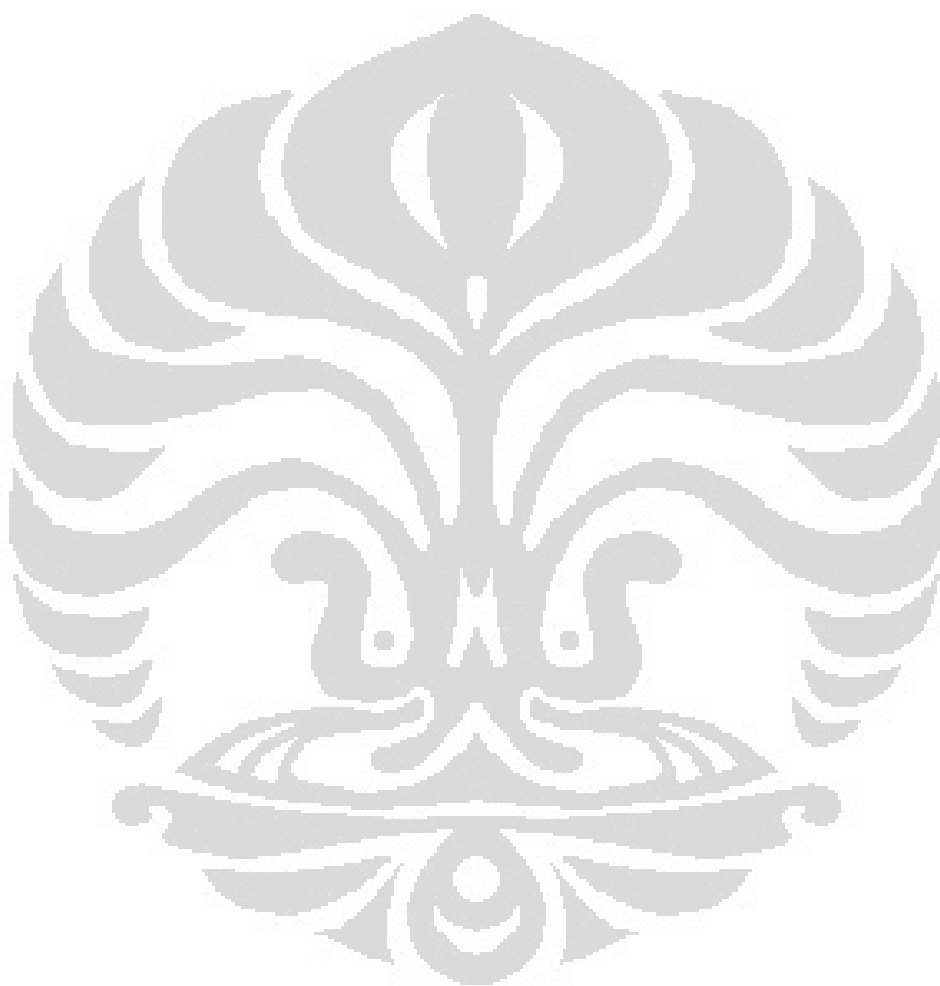
### **6.4.2. Penelitian Keperawatan**

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa perilaku *bullying* remaja dipengaruhi oleh pola asuh ibunya, sehingga selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber data dalam melaksanakan program penyuluhan serta penelitian lanjutan tentang peran perawat dalam penanggulangan perilaku *bullying* pada remaja. Selain itu juga, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk orang tua khususnya ibu dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dalam mendidik anak-anaknya sehingga dapat mencegah anaknya sebagai pelaku *bullying*.

### **6.4.3. Pendidikan Keperawatan**

Penelitian ini dapat memberikan implikasi bagi perkembangan pendidikan keperawatan. Perkembangan tersebut melalui pembelajaran dan peningkatan kualitas praktisi keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada remaja yang rentan terlibat dalam perilaku *bullying*. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan

ketrampilan praktisi keperawatan dalam menangani masalah kesehatan remaja terutama dampak perilaku *bullying* terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan akademik dan mengembangkan pengetahuan praktisi keperawatan mengenai pelatihan ketrampilan sosial, asertif dan pengendalian kemarahan (*anger management*) serta pelatihan penyelesaian masalah (*problem solving*) sehingga meminimalisir keterlibatan remaja pada perilaku *bullying*.





## **BAB 7 PENUTUP**

### **7.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan analisis terhadap data yang didapatkan, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada rentang 16-17 tahun, didominasi oleh responden yang berjenis kelamin laki-laki, mayoritas responden memiliki ibu dengan tingkat pendidikan SMA, didominasi oleh responden dengan ibu tidak bekerja, dan mayoritas responden diasuh secara otoriter serta memiliki keterlibatan dalam perilaku *bullying*. Selain itu, berdasarkan hasil perhitungan *chi-square* didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* remaja ( $p: 0,001$ ). Artinya, perilaku *bullying* remaja dipengaruhi oleh pola asuh ibunya.

### **7.2. Saran**

#### **7.2.1. Pendidikan**

7.2.1.1 Adanya pengawasan ekstra dari pihak sekolah khususnya guru kelas dan konseling, mengingat tingginya perilaku *bullying* pada remaja. Misalnya para guru pulang setelah seluruh pelajar pulang dari sekolah sehingga setidaknya pelajar yang melakukan *bullying* di sekolah menjadi berkurang. Cara lain adalah menunjuk para guru secara bergantian untuk melakukan patroli pada waktu-waktu yang “rawan” terjadinya *bullying*, yaitu pada saat jam istirahat dan pulang sekolah.

7.2.1.2 Adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua dalam merangkul remaja agar melaporkan pengalaman apabila perilaku *bullying* terjadi

7.2.1.3 Dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan untuk pihak sekolah dalam hal ini para guru dapat mengembangkan kurikulum dengan memasukkan tema-tema anti-*bullying*.

## 7.2.2 Penelitian

7.2.2.1 Menggunakan jumlah SMA atau SMK yang lebih banyak dan lebih tersebar dalam melakukan pengambilan data. Misalnya saja menggunakan 2 sekolah dari setiap daerah di Jakarta (Utara, Timur, Pusat, Barat dan Selatan). Hal tersebut bisa membuat partisipan menjadi lebih heterogen dan lebih mewakili populasi Jakarta.

7.2.2.2 Pada penelitian tentang pola asuh ibu selanjutnya, sebaiknya mengukur dan menganalisis lebih lanjut mengenai pola asuh ibu mana yang lebih berpengaruh terhadap perilaku *bullying* anak

7.2.2.3 Mengukur kuantitas interaksi antara ibu dengan anak, misalnya saja dengan melihat berapa lama waktu yang dihabiskan antara ibu dengan anak di dalam satu minggu.

7.2.2.4 Melibatkan ibu dalam mengukur pola asuh yang diterapkan ibu terhadap anaknya. Dengan begitu, data mengenai pola asuh tidak hanya merupakan persepsi anak terhadap orangtua saja, melainkan juga diperkuat oleh keterangan dari ibu. Hal tersebut dilakukan dengan cara meminta ibu untuk mengisi kuesioner mengenai pola asuh ataupun dengan menggunakan teknik wawancara.

7.2.2.5 Mempertimbangkan waktu pengambilan data dengan jadwal sekolah responden sehingga tidak berbenturan dengan jadwal ujian. Dengan demikian, siswa kelas 1 dan 3 dapat ikut serta di dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, E. & Braithwaite, V. (2004). Bullying and victimization: cause for concern for both families and schools. *Social Psychology of Education*, 7, 35-54.
- Anderson, C. A., & Carnagey, N.L. (2004). *Violent evil and the general affective aggression model*. New York: Guilford Publication.
- Armatia, D. (2008). *Hubungan orientasi dominasi sosial dengan perilaku bullying pada siswa laki-laki yang bersekolah di SMK jurusan teknik*. Tesis. Depok: Psikologi UI.
- Astari, N. (2008). *Hubungan konformitas dan perilaku bullying pada siswa SMA*. Skripsi. Depok: Psikologi UI.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam bullying: 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Boyd, D., & Bee, H. (2006). *Lifespan development*. (4th ed.). New York: Person.
- Brooks, J. (2008). *The process of parenting*. (7th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Burn, N., & Grove, S.K. (2009). *The practice of nursing research: appraisal, synthesis, and generation of evidence*. (6 th ed.). St. Louis: Saunders Elsevier.
- Dahlan, S. (2008). *Langkah-langkah membuat proposal penelitian bidang kedokteran dan kesehatan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Davis, M.M. (2010). *Top 10 health concerns for kids*. August 16, 2010. University of Michigan Health System. <http://www2.med.umich.edu/prmc/media/newsroom/details.cfm?ID=1682>
- DeLaune, S.C. & Ladner, P.K. (2002). *Fundamentals of nursing: standards and practice*, (2nd ed.). New York: Delmar-Thomson Learning.
- Djuwita, R. (2009). *Peranan faktor personal dan situasional terhadap perilaku bullying siswa SMA di tiga kota besar Indonesia*. Prosiding Temu Ilmiah Psikologi UI. Depok: Psikologi UI.
- Duffy, A.L. (2004). *Bullying in schools: a social identity perspective*. Disertasi: Griffith University.
- Gaffar, L. J. (1999). *Pengantar keperawatan profesional*. Jakarta: EGC.
- Hastono, S.P. (2007). *Analisis data kesehatan*. Depok: FKM UI.
- Hastono, S.P., & Sabri, S. (2010). *Statistik kesehatan*. Jakarta: Rajawali pers.

- Heath, M.A., & Sheen, D. (2005). *School-based crisis intervention: preparing all personel to assist*. New York: Gilford Press.
- Hetherington, E.M., & Parke, R.D. (1999). *Child psychology: a contemporary viewpoint*. (5th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Komnas PA. (2011, Desember 21). *Catatan akhir tahun 2011 komisi nasional perlindungan anak*. <http://komnaspaspa.or.id/2011/12/21/catatan-akhir-tahun-2011-komisi-nasional-perlindungan-anak/>
- Martin, C.A., & Colbert, K.K. (1997). *Parenting: a life span perspective*. New York: McGraw-Hill Companies. Inc
- Mashoedi, S.F. (2003). *Kaitan antara gaya pengasuhan dengan gaya atribusi mahasiswa dalam prestasi akademik*. Tesis. Depok: Psikologi UI.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan: pedoman skripsi, tesis dan instrumen penelitian keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- O'Connell, J. (2003). *Bullying at school*. California: Department of Education.
- Octaviani, M. (2008). *Hubungan antara pola asuh ayah dengan perilaku bullying pada pelajar SMA*. Skripsi. Depok: Psikologi UI.
- Olweus, D. (2003). *Bullying at school*. USA: Blackwell Publishing.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2007). *Human development*. (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Polit, D.F., Beck, C.T., et al. (2004). *Canadian essentials of nursing research*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Potter & Perry. (2005). *Fundamental nursing: concept, process, dan practice*. Sixth edition. St. Louis: Mosby Year Book.
- Riauskina, I.I., Djuwita, R., & Soesetio, S.R. (2005). "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas I SMA: naskah kognitif tentang arti skenario, dan dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12, 1-13.
- Rigby, K. (2008). *Children and bullying: how parents and educators can reduce bullying at school*. Australia: Blackwell Publishing.
- Santrock, J.W. (2007). *Adolescence*. (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sastroasmoro, S., & Ismail, S. (2008). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*. (Ed. ke-3). Jakarta: Sagung Seto.

- Sejiwa. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta : Grasindo.
- Sejiwa. (2010). *Kekerasan terhadap anak makin memiriskan*. Oktober 12, 2010. <http://sejiwa.org/kekerasan-terhadap-anak-makin-memiriskan/>
- Seprina, M.A., Liow, C.J., Sulistiyawati, F.N., & Andriani, I. (2009). *Hubungan tindakan bullying di sekolah dengan self-esteem siswa*. Oktober 21, 2009. Depok: Universitas Gunadarma.
- Setiawati, O.R. (2008, Juni 24). *Bullying: kekerasan teman sebaya di balik pilar sekolah*. Harian Online KabarIndonesia. <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=13&dn=20080623203208>
- Smokowski, P.R. & Kopasz, K.H. (2005). Bullying in school: an overview of types, effect, family characteristics, and intervention strategies. *Journals of children and school*, 27, 101-110.
- Sullivan, K. (2000). *The Anti-bullying handbook*. New Zealand : Oxford University Press.
- Wong, D.L., Hockenberry, M., Wilson, D., Winkelstein, M.L., & Schwartz, P. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik* (Agus Sutarna, Neti Juniarti, & H.Y. Kuncara, Penerjemah). Ed. ke-6. Jakarta: EGC.



## KUESIONER

---

No. Responden :   (diisi oleh peneliti)

Tanggal Pengisian :

### A. Identitas

Inisial :

TTL/Usia : ..... / ..... tahun

Jenis kelamin :  Laki-laki  
 Perempuan

Pendidikan terakhir orang tua

Ibu :  SD  SMP  SMA  
 D3  S1  S2

S3 Pekerjaan/jabatan orang tua

Ibu :  PNS  Pegawai Swasta  Buruh  
 Wiraswasta  Pedagang  Ibu Rumah Tangga

– SELAMAT MENGERJAKAN –

**B. BAGIAN A****Petunjuk pengisian:**

Dibawah ini terdapat pernyataan-pernyataan mengenai perlakuan yang mungkin ibu anda lakukan terhadap anda di rumah. Dalam setiap pernyataan terdapat 5 kemungkinan jawaban. Tidak ada jawaban benar ataupun salah.

Berilah tanda silang (X) pada salah satu kolom yang sesuai dengan keadaan anda, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Silanglah kolom TP, jika anda **tidak pernah** mendapat perlakuan tersebut
- Silanglah kolom J, jika anda **1-2 kali** mendapat perlakuan tersebut
- Silanglah kolom K, jika anda **lebih dari 2 kali** mendapat perlakuan tersebut
- Silanglah kolom S, jika anda **hampir setiap hari** mendapat perlakuan tersebut
- Silanglah kolom SS, jika anda **sering sekali** mendapat perlakuan tersebut

**Contoh pengisian:**

Pernyataan	TP	J	K	S	SS
Ibu membantu bila saya mendapat kesulitan					X

Bila anda merasa bahwa ibu sering sekali membantu bila anda sedang mengalami kesulitan maka anda dapat memberi silang (X) pada kolom selalu. Apabila jawaban anda salah, berilah tanda coretan dan beri tanda silang pada jawaban yang sesuai dengan penilaian anda.

**Contoh pengisian:**

Pernyataan	TP	J	K	S	SS
Ibu membantu bila saya mendapat kesulitan	X				<del>X</del>

**PERNYATAAN BAGIAN A**

No	Pernyataan	TP	J	K	S	SS
1.	Ibu menerapkan disiplin belajar yang ketat kepada saya					
2.	Ibu membiarkan saya melakukan hal-hal yang ingin saya lakukan	TP	J	K	S	SS
3.	Ibu membantu mencari jalan keluar bila saya mendapat kesulitan	TP	J	K	S	SS
4.	Ibu kurang peduli dengan urusan sekolah saya	TP	J	K	S	SS
5.	Ibu marah bila saya menentang keinginannya	TP	J	K	S	SS
6.	Ibu dapat menerima bila saya menentang pendapatnya	TP	J	K	S	SS



(Lanjutan)

7.	Ibu dapat mengerti keinginan-keinginan saya	TP	J	K	S	SS
8.	Ibu sibuk dengan urusannya sendiri	TP	J	K	S	SS
9.	Ibu memaksakan keinginannya pada saya	TP	J	K	S	SS
10.	Ibu memberi kebebasan pada saya untuk menentukan sendiri masa depan saya	TP	J	K	S	SS
11.	Ibu memperhatikan saya	TP	J	K	S	SS
12.	Ibu kurang berkomunikasi dengan saya	TP	J	K	S	SS
13.	Ibu mengatur kehidupan saya	TP	J	K	S	SS
14.	Ibu banyak memberi kebebasan pada saya	TP	J	K	S	SS
15.	Ibu bersikap terbuka pada saya	TP	J	K	S	SS
16.	Ibu kurang mengungkapkan kasih sayangnya pada saya	TP	J	K	S	SS
17.	Ibu memberikan hukuman bila saya salah/melanggar peraturannya	TP	J	K	S	SS
18.	Ibu akrab dengan saya	TP	J	K	S	SS

### C. BAGIAN B

#### Petunjuk pengisian:

Dibawah ini terdapat pernyataan-pernyataan mengenai bagaimana penilaian anda terhadap diri sendiri. Tidak ada jawaban benar ataupun salah.

Berilah tanda silang (X) pada salah satu kolom yang sesuai dengan keadaan anda, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Silanglah kolom TP, jika anda **tidak pernah** melakukan tindakan tersebut
- Silanglah kolom J, jika anda **1-2 kali** melakukan tindakan tersebut
- Silanglah kolom K, jika anda **lebih dari 2 kali** melakukan tindakan tersebut
- Silanglah kolom S, jika anda **hampir setiap hari** melakukan tindakan tersebut
- Silanglah kolom SS, jika anda **sering sekali** melakukan tindakan tersebut

#### **Contoh pengisian:**

Pernyataan	TP	J	K	S	SS
Saya suka membeli makanan di kantin sekolah	X				

(Lanjutan)

Dengan menjawab tidak pernah, berarti anda menyatakan bahwa anda tidak pernah membeli makanan di kantin sekolah. Apabila jawaban anda salah, berilah tanda coretan dan beri tanda silang (X) pada jawaban yang sesuai dengan penilaian anda.

**Contoh pengisian:**

Pernyataan	TP	J	K	S	SS
Saya suka membeli makanan di kantin sekolah	<del>X</del>				X

**PERNYATAAN BAGIAN B**

Selama bersekolah disini, Saya...

No	Pertanyaan	TP	J	K	S	SS
1.	Menahan diri untuk tidak ikut-ikutan ketika teman melakukan kekerasan fisik					
2.	Mengejek teman yang tidak saya sukai saat ia melintas didepan saya	TP	J	K	S	SS
3.	Menolak ajakan teman untuk memusuhi siswa tertentu	TP	J	K	S	SS
4.	Sengaja mendorong tubuh teman yang tidak saya sukai dengan kasar	TP	J	K	S	SS
5.	Tidak suka meminta sesuatu/uang secara paksa kepada siswa tertentu	TP	J	K	S	SS
6.	Ikut serta ketika teman-teman saya sedang mengucilkan siswa tertentu	TP	J	K	S	SS
7.	Ikut-ikutan ketika teman melakukan kekerasan fisik	TP	J	K	S	SS
8.	Menjuluki teman saya dengan julukan yang buruk/tidak disukai	TP	J	K	S	SS
9.	Menolak ajakan teman untuk ikut merusak benda milik siswa tertentu	TP	J	K	S	SS
10.	Tidak ikut-ikutan ketika teman mengejek siswa tertentu	TP	J	K	S	SS

- TERIMAKASIH -



Jadwal kegiatan penelitian  
 “Hubungan Antara Pola Asuh Ibu dengan Perilaku *Bullying* Remaja”

Kegiatan	Bulan																						
	Sep - Jan	Feb				Mar				April				Mei				Juni				Juli	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
Penyusunan proposal penelitian	■	■	■	■																			
Revisi proposal				■	■	■	■																
Alat/Instrumen pengumpul data						■	■	■															
Pengecekan validasi instrument										■	■	■											
Pengumpulan data												■	■										
Pengolahan dan analisis data													■	■	■								
Pembuatan draft laporan															■	■	■						
Hasil laporan sementara																■	■	■					
Penyempurnaan isi laporan																		■					
Sidang																				■	■		
Penggandaan laporan																						■	

## 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

### 1.1. Alat Ukur Pola Asuh Ibu

#### 1.1.1. Dimensi Kontrol

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.650	9

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pernyataan pola asuh1	20.57	22.806	.430	.600
pernyataan pola asuh2	20.20	22.372	.410	.602
pernyataan pola asuh5	20.40	21.145	.468	.585
pernyataan pola asuh6	20.67	26.299	.102	.666
pernyataan pola asuh9	21.33	24.989	.196	.651
pernyataan pola asuh10	21.43	24.806	.339	.624
pernyataan pola asuh13	20.50	20.741	.552	.565
pernyataan pola asuh14	19.57	25.909	.110	.668
pernyataan pola asuh17	20.13	21.499	.355	.618

### 1.1.2. Dimensi Kehangatan

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.762	9

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pernyataan pola asuh3	33.10	27.955	.379	.750
pernyataan pola asuh4	33.27	30.616	.112	.799
pernyataan pola asuh7	33.07	28.823	.392	.747
pernyataan pola asuh8	32.83	24.626	.600	.711
pernyataan pola asuh11	32.43	29.771	.517	.739
pernyataan pola asuh12	32.93	26.754	.517	.728
pernyataan pola asuh15	33.17	26.695	.535	.725
pernyataan pola asuh16	32.83	27.316	.445	.740
pernyataan pola asuh18	32.63	26.654	.676	.709

## 1.2. Alat Ukur Perilaku *Bullying*

### 1.2.1. Sebelum Revisi

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.729	12

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pernyataan bully1	19.87	42.671	.418	.706
pernyataan bully2	19.37	44.516	.312	.718
pernyataan bully3	19.77	40.530	.468	.697
pernyataan bully4	19.70	42.079	.464	.701
pernyataan bully5	19.40	36.110	.539	.682
pernyataan bully6	19.23	41.978	.373	.709
pernyataan bully7	19.43	41.840	.349	.713
pernyataan bully8	19.03	43.895	.297	.719
pernyataan bully9	19.13	37.775	.437	.701
pernyataan bully10	19.93	46.892	.126	.733
pernyataan bully11	18.90	37.817	.445	.699
pernyataan bully12	19.80	46.028	.098	.742

## 1.2.2. Sesudah Eliminasi Item

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.748	10

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pernyataan bully1	17.13	38.809	.403	.730
pernyataan bully2	16.63	40.378	.315	.740
pernyataan bully3	17.03	36.033	.513	.713
pernyataan bully4	16.97	38.516	.424	.727
pernyataan bully5	16.67	32.713	.517	.710
pernyataan bully6	16.50	38.879	.303	.741
pernyataan bully7	16.70	37.459	.376	.732
pernyataan bully8	16.30	40.355	.250	.747
pernyataan bully9	16.40	32.869	.504	.712
pernyataan bully11	16.17	33.109	.500	.713

## 1. Hasil Statistik Data Kuesioner Penelitian

### 1.1. Karakteristik Responden

#### 1.1.1. Usia

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Usia	91	100.0%	0	.0%	91	100.0%

**Descriptives**

		Statistic	Std. Error
Usia	Mean	16.46	.059
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 16.34	
		Upper Bound 16.58	
	5% Trimmed Mean	16.45	
	Median	16.00	
	Variance	.318	
	Std. Deviation	.564	
	Minimum	15	
	Maximum	18	
	Range	3	
	Interquartile Range	1	
	Skewness	.344	.253
	Kurtosis	-.604	.500

#### 1.1.2. Jenis Kelamin

JK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	78	85.7	85.7	85.7
	perempuan	13	14.3	14.3	100.0
	Total	91	100.0	100.0	



**1.1.3. Tingkat Pendidikan Ibu****Didik\_Ibu**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	17	18.7	18.7	18.7
	SMP	15	16.5	16.5	35.2
	SMA	48	52.7	52.7	87.9
	Akademi/PT	11	12.1	12.1	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

**1.1.4. Pekerjaan Ibu****Kerja\_Ibu**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	bekerja	25	27.5	27.5	27.5
	tidak bekerja	66	72.5	72.5	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

**1.1.5. Pola Asuh Ibu****pola\_asuh**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	otoritatif	27	29.7	29.7	29.7
	permisif	21	23.1	23.1	52.7
	otoriter	29	31.9	31.9	84.6
	uninvolved	14	15.4	15.4	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

**1.1.6. Perilaku *bullying*****perilaku\_bullying**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	non-perilaku bullying	35	38.5	38.5	38.5
	perilaku bullying	56	61.5	61.5	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

## 1.2. Mean Skor Dimensi Kontrol

## Statistics

control

N	Valid	91
	Missing	0
Mean		27.75
Std. Error of Mean		.488
Median		28.00
Mode		28
Std. Deviation		4.656
Minimum		11
Maximum		39

control

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	11	1	1.1	1.1	1.1
	13	1	1.1	1.1	2.2
	16	1	1.1	1.1	3.3
	18	1	1.1	1.1	4.4
	21	1	1.1	1.1	5.5
	22	1	1.1	1.1	6.6
	23	4	4.4	4.4	11.0
	24	8	8.8	8.8	19.8
	25	8	8.8	8.8	28.6
	26	9	9.9	9.9	38.5
	27	8	8.8	8.8	47.3
	28	10	11.0	11.0	58.2
	29	5	5.5	5.5	63.7
	30	7	7.7	7.7	71.4
	31	9	9.9	9.9	81.3
	32	5	5.5	5.5	86.8
	33	5	5.5	5.5	92.3
	34	2	2.2	2.2	94.5
	35	1	1.1	1.1	95.6
	36	2	2.2	2.2	97.8
	37	1	1.1	1.1	98.9
	39	1	1.1	1.1	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

### 1.3. Mean Skor Dimensi Kehangatan

#### Statistics

warmth

N	Valid	91
	Missing	0
Mean		36.51
Std. Error of Mean		.561
Median		36.00
Mode		34 <sup>a</sup>
Std. Deviation		5.349
Minimum		14
Maximum		45

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

warmth

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 14	1	1.1	1.1	1.1
22	1	1.1	1.1	2.2
26	1	1.1	1.1	3.3
27	1	1.1	1.1	4.4
28	1	1.1	1.1	5.5
29	2	2.2	2.2	7.7
30	1	1.1	1.1	8.8
31	2	2.2	2.2	11.0
32	7	7.7	7.7	18.7
33	6	6.6	6.6	25.3
34	10	11.0	11.0	36.3
35	10	11.0	11.0	47.3
36	6	6.6	6.6	53.8
37	2	2.2	2.2	56.0
38	2	2.2	2.2	58.2
39	5	5.5	5.5	63.7
40	7	7.7	7.7	71.4
41	9	9.9	9.9	81.3
42	6	6.6	6.6	87.9
43	6	6.6	6.6	94.5
44	2	2.2	2.2	96.7
45	3	3.3	3.3	100.0
Total	91	100.0	100.0	

1.4. Mean Perilaku *bullying***Statistics**

bully\_total

N	Valid	91
	Missing	0
Mean		24.75
Std. Error of Mean		.642
Median		25.00
Mode		25
Std. Deviation		6.120
Minimum		10
Maximum		36

bully\_total

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 10	1	1.1	1.1	1.1
12	1	1.1	1.1	2.2
13	1	1.1	1.1	3.3
14	3	3.3	3.3	6.6
15	1	1.1	1.1	7.7
16	4	4.4	4.4	12.1
17	3	3.3	3.3	15.4
18	1	1.1	1.1	16.5
19	7	7.7	7.7	24.2
20	2	2.2	2.2	26.4
21	2	2.2	2.2	28.6
22	6	6.6	6.6	35.2
23	3	3.3	3.3	38.5
24	5	5.5	5.5	44.0
25	9	9.9	9.9	53.8
26	3	3.3	3.3	57.1
27	5	5.5	5.5	62.6
28	4	4.4	4.4	67.0
29	7	7.7	7.7	74.7
30	5	5.5	5.5	80.2
31	7	7.7	7.7	87.9
32	3	3.3	3.3	91.2
33	2	2.2	2.2	93.4
34	2	2.2	2.2	95.6
35	3	3.3	3.3	98.9
36	1	1.1	1.1	100.0
Total	91	100.0	100.0	

### 1.5. Hubungan Antara Pola Asuh Ibu dengan Perilaku *Bullying* Remaja

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pola_asuh * perilaku_bullying	91	100.0%	0	.0%	91	100.0%

**pola\_asuh \* perilaku\_bullying Crosstabulation**

			perilaku_bullying		Total
			non-perilaku_bullying	perilaku_bullying	
pola_asuh otoritatif	Count		17	10	27
	% within pola_asuh		63.0%	37.0%	100.0%
permissif	Count		11	10	21
	% within pola_asuh		52.4%	47.6%	100.0%
otoriter	Count		5	24	29
	% within pola_asuh		17.2%	82.8%	100.0%
uninvolved	Count		2	12	14
	% within pola_asuh		14.3%	85.7%	100.0%
Total	Count		35	56	91
	% within pola_asuh		38.5%	61.5%	100.0%

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	17.542 <sup>a</sup>	3	.001
Likelihood Ratio	18.458	3	.000
Linear-by-Linear Association	15.622	1	.000
N of Valid Cases	91		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5,38.



# UNIVERSITAS INDONESIA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124  
Email : humasfik@ui.ac.id Web Site : www.fik.ui.ac.id

Nomor: 1970 /H2.F12.D1/PDP.04.04/2012

25 April 2012

Lamp : --

Perihal : Permohonan ijin penelitian

Yth.

Kepala Sekolah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Cikini

Jl. Alur Laut Blok NN no.1

Jakarta Utara

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi) bagi mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI):

Nama mahasiswa : **Annisa**

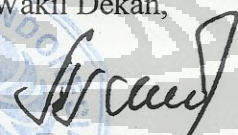
NPM : **0806456940**

akan melakukan pengumpulan data penelitian dengan judul "**Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja**".

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa FIK-UI tersebut untuk melakukan pengumpulan data di lingkungan **SMK Cikini Jakarta** pada bulan April - Mei 2012.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, disampaikan terima kasih.

Wakil Dekan,

  
Dra. Junaiti Sinar, Ph.D  
NIP. 19570115 198003 2 002

Tembusan:

1. Dekan FIK UI
2. Sekretaris FIK UI
3. Manajer Pendidikan dan Riset FIK UI

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Annisa  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 04 September 1991  
 Agama : Islam  
 Moto hidup : Don't ever only be the audience, be the player  
 Alamat : Jl. Lontar VI No.6 Rt. 003 Rw. 010 Kelurahan  
 Tugu Utara, Koja, Jakarta Utara  
 Email : mey\_girl0409@yahoo.com

**PENDIDIKAN FORMAL**

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok	2008- 2012
SMAN 13 Jakarta Utara	2005-2008
SMPN 30 Jakarta Utara	2002 -2005
SDN 17 Tugu Utara, Jakarta Utara	1996-2002